

**KOMPETENSI JURNALIS PROFESIONAL
SATELIT TV PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

NUR AZIZAH

NIM. 1423102031

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Azizah

NIM : 1423102031

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **KOMPETENSI JURNALIS PROFESIONAL**

SATELIT TV PURWOKERTO

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

KOMPETENSI JURNALIS PROFESIONAL SATELIT TV PURWOKERTO

yang disusun oleh Saudara: **Nur Azizah**, NIM. 1423102031 Prodi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam** Fakultas **Dakwah** Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **9 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Arsam, M.S.I.
NIP 19780812 200901 1 011

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO
Dr. Mustafin, S.Pd, M.Si.
NIP 19710302 200901 1 004

Mengetahui,

Dekan,



Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas
Dakwah
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Nur Azizah
NIM : 1423102031
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **KOMPETENSI JURNALIS PROFESIONAL
SATELIT TV PURWOKERTO**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos).
Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Purwokerto, Mei 2018

Pembimbing,



Dr. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

**KOMPETENSI JURNALIS PROFESIONAL
SATELIT TV PURWOKERTO**

NUR AZIZAH
NIM. 1423102031

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Pers nasional tidak terlepas dari para jurnalis karena tugas jurnalis adalah mencari, mengolah, dan menginformasikan suatu kejadian yang bermanfaat bagi para audiens. Maka dari itu, dibutuhkan seorang jurnalis yang memiliki kompetensi dan profesional. Bukan jurnalis yang hanya bermodal kartu pers yang dia dapat dari perusahaan pers tanpa adanya pendidikan maupun pelatihan jurnalistik.

Jurnalis yang profesional adalah jurnalis yang mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan aturan yang berlaku baik Undang-Undang Pers maupun kode etik yang dikeluarkan oleh asosiasi wartawan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas jurnalistik, maka diperlukan keahlian jurnalistik yang didapatkan dari pendidikan khusus.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi jurnalis profesional Satelit TV Purwokerto dengan menggunakan teori kompetensi jurnalis dan profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan analisis data menggunakan model *Miles* dan *Huberman*. Didalamnya dijelaskan bahwa analisis tersebut memiliki tiga macam kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tersebut adalah jurnalis Satelit TV Purwokerto belum di anggap berkompeten karena belum mengikuti uji kompetensi. Tetapi secara umum sudah cukup profesional, meskipun ada masih ada hal-hal yang harus diperbaiki untuk kedepannya.

Kata Kunci: Kompetensi, Jurnalis, Profesional, Televisi Lokal

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka adalah orang yang berkualitas.”

(QS. Al-Bayyinah: 7)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan dengan segenap rasa cinta dan kasih sayang, karya ini penulis persembahkan kepada almamater IAIN Purwokerto, serta orang-orang terkasih.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul: “Kompetensi Jurnalis Profesional Satelit TV Puwokerto”. Shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, manusia pilihan Allah SWT sebagai suri tauladan bagi seluruh umat-Nya.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, nasehat dan motivasi kepada penulis dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :


1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto
2. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
3. Dr. H. M. Najib, M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
5. Muridan, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto
6. Dr. Sulkhan Chakim, S.Ag.,M.M. selaku pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingannya selama ini
7. Dr. Abdul Basit, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
8. Keluarga Besar Civitas Akademik Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, khususnya para dosen pengajar yang telah membekali ilmu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
9. Pimpinan redaksi Satelit TV beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Ibunda dan Ayahanda tercinta, serta kakak perempuan saya sayangi.
11. Teman-teman seperjuangan KPI 2014 yang telah turut memberikan warna selama penulis menyelesaikan studi di IAIN Purwokerto

12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan suatu apapun. Hanya ungkapan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya serta do'a yang tiada hentinya semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah mereka.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT-lah penulis mohon petunjuk dan berserah diri serta memohon ampunan dan perlindungan. Aamiin yaa robbal'alamin.

Purwokerto,
Penulis,



NunAzizah

NIM. 1423102031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasioanl	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II KOMPETENSI JURNALIS PROFESIONAL	
A. Kompetensi	16
1. Definisi Kompetensi	16
2. Jenis-Jenis Kompetensi Jurnlis	18
B. Jurnalis Profesional	26
1. Definisi Jurnalis	26
2. Definisi Profesional	29
3. Definisi Jurnalis Profesional	31
4. Ciri-Ciri Jurnalis Profesional	32

C. Televisi Lokal	37
1. Pengertian Televisi Lokal	37
2. Syarat Mendirikan Televisi Lokal	40
3. Proses Produksi Televisi	41
4. Tugas Televisi Lokal	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subjek dan Objek Penelitian	46
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Analisis Data	49
BAB IV ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Profil Satelit TV	51
2. Visi Dan Misi	53
3. Struktur Organisasi	55
4. Program Acara Satelit TV	56
B. Kompetensi Jurnalis Satelit TV.....	58
C. Uji Kompetensi Wartawan.....	74
D. Profesionalisme Jurnalis Satelit TV	80
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87

C. Penutup	89
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan membuat dunia seolah menjadi sempit, khususnya pada teknologi komunikasi massa. Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen.¹ Berbagai peristiwa yang terjadi diberbagai belahan bumi dapat diikuti melalui media komunikasi massa. Disamping jarak yang semakin dekat dengan kemajuan teknologi informasi ini masyarakat juga semakin banyak mendapatkan pilihan sarana untuk meraup berbagai informasi. Bila mana pada awalnya masyarakat hanya mendapatkan informasi dari media komunikasi massa cetak seperti surat kabar dan majalah, sekarang telah bertambah dengan lahirnya media massa elektronik seperti radio dan televisi.

Televisi merupakan media massa yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, karena televisi menyajikan suara beserta gambar secara bersamaan atau *audiovisual*. Masyarakat pun sangat mudah untuk menerima dan merekam segala informasi dari televisi. Siaran televisi adalah pemancar

¹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 9.

sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan suara. Pancaran sinyal diterima oleh antena televisi untuk kemudian diubah kembali menjadi gambar dan suara.²

Televisi ditemukan oleh seorang mahasiswa Berlin yang bernama Paul Nipkow pada tahun 1884. Ia menemukan sebuah alat yang kemudian disebut sebagai Jantra Nipkow atau Nipkow Sheibe. Penemuannya tersebut melahirkan *electrische teleskop* atau televisi elektrik.³ Prestasi Paul Nipkow ini menjadikan dia diakui sebagai “bapak televisi”.

Di Indonesia sendiri, televisi pertama adalah Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang di perkenalkan pada tanggal 24 Agustus 1962.⁴ Meskipun awalnya hanya mempunyai jangkauan siaran terbatas serta jumlah pesawat penerima terbatas pula. Namun, saat ini sudah banyak televisi yang berkembang, baik televisi swasta maupun televisi lokal. Misalnya saja pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi TPI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia, disusul kemudian oleh RCTI, SCTV, Indosiar, dan ANTV.⁵

Menjalankan stasiun televisi di kota besar seperti Jakarta ataupun di sebuah kota kecil di daerah pada dasarnya menuntut kemampuan yang sama.

²Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004) hlm. 2.

³Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi: Menjad Reporter Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 4.

⁴Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007) hlm. 84.

⁵Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, hlm. 3.

Perbedaannya hanya terletak pada pegawai, ukuran gedung, biaya operasional, jenis program yang akan ditayangkan dan jangkauan siarannya. Jangkauan siaran televisi lokal di batasi hanya pada wilayah daerah tertentu saja. Seperti yang dituangkan dalam UU No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran pasal 31 ayat 5 yang berbunyi: “Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tertentu”.⁶

Berbagai stasiun televisi, baik yang berskala nasional maupun lokal, bersaing satu sama lainnya untuk menarik sebanyak mungkin perhatian penonton dalam setiap program siarannya, termasuk juga program beritanya. Karena program berita menjadi sebuah identitas khusus atau identitas lokal yang dimiliki suatu stasiun televisi. Dengan demikian, stasiun televisi tanpa program berita akan menjadi stasiun tanpa identitas setempat.⁷

Keberhasilan bagian pemberitaan stasiun televisi banyak tergantung kepada jurnalis yang ada di lapangan. Merekalah yang menentukan berbobot tidaknya media massa tempat mereka bekerja. Tingkat kredibilitas suatu media ada kaitannya dengan kualitas para jurnalis dilapangan. Perkataan lain, jurnalis sebagai salah satu ujung tombak sebuah penerbitan berita.

Biasanya jurnalis yang terjun ke lapangan adalah wartawan/ reporter dan juru kamera. Tapi ada juga stasiun televisi yang menurunkan lebih dari

⁶Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

⁷Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, hlm. 2.

dua orang, yaitu: reporter (jurnalis), juru kamera (cameramen), dan juru suara (soundman). Bahkan ada yang menurunkan empat orang rekan kerja sekaligus dengan menambahkan juru lampu (lightingman). Pada beberapa stasiun televisi di Eropa ada yang menggunakan ide "*one man news team*", yaitu semua tugas kerja liputan beritanya hanya dilakukan oleh satu orang. Ia berfungsi sebagai reporter yang merangkap juru kamera, juru suara dan juru lampu. Alasannya tentu dalam rangka efisiensi anggaran.⁸ Di Indonesia ada juga yang menggunakan ide itu. Alasannya selain anggaran juga karena kurangnya sumber daya manusia dan biasanya terjadi pada stasiun televisi kecil.

Pada hakikatnya, jurnalistik televisi lahir karena perkembangan teknologi dalam mengirim suara dan gambar. Jurnalis televisi berbeda dengan jurnalis media cetak. Kalau jurnalis media cetak harus bisa memainkan bahasa yang mudah diterima dan dipahami para pembacanya dan tidak dapat menyajikan secara langsung dan orisinal. Sedangkan berita dalam media televisi tidak hanya membuat naskah, jurnalis juga harus mempersiapkan gambar yang sesuai dengan berita yang disampaikan dalam bentuk audiovisual. Dan objek dari jurnalistik televisi adalah informasi yang mengandung nilai berita, yang harus dicari, dikumpulkan, diseleksi, serta

⁸Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, hlm. 99.

diolah menjadi informasi audio atau informasi audiovisual gerak dan sinkron, serta disajikan kepada khalayak.⁹

Tanggung jawab seorang reporter (jurnalis) tergantung pada besar kecilnya stasiun televisi yang bersangkutan. Pada sebuah stasiun televisi kecil biasanya tidak mempekerjakan seorang penulis berita (*news writer*), namun reporter itu sendiri yang akan menulis berita yang telah ia liput lalu melaporkannya dilayar televisi. Sedangkan stasiun televisi yang lebih besar pada umumnya mempekerjakan penulis berita. Dalam hal ini, *news writer* akan bertugas mengembangkan tulisan berita para reporter sebelum penyiaran berlangsung.¹⁰

Menjadi satu masalah ketika dalam melaksanakan tugas jurnalistik, jurnalis tidak selalu disertai dengan kompetensi yang memadai baik menyangkut tata cara kerja dan etika profesi yang berkenaan dengan tugas jurnalistik. Padahal jurnalis yang profesional adalah jurnalis yang tidak sekedar bisa menulis, tapi juga memahami dan menaati aturan yang berlaku di dunia jurnalistik, terutama Kode Etik Jurnalistik. Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan tentang melakukan pekerjaan yang baik dan profesional dalam surat At-Taubat ayat 105:

⁹J.B Wahyudi, *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio Dan Televisi*, hlm 10.

¹⁰Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, hlm. 190.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ، وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (105)

Artinya: “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Disamping itu sebuah profesi yang cukup berat menjadi seorang jurnalis yang baik serta tanggung jawab terhadap berita yang ia tulis guna dikonsumsi publik. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers pasal 6 bahwa tugas seorang jurnalis adalah memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui informasi. Al qur'an pun menjelaskan dalam Surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Artinya:”Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggung jawabannya.”

Oleh karena itu, seorang jurnalis haruslah orang yang memiliki ilmu tentang jurnalistik, ilmu komunikasi, dan filsafat komunikasi, serta terlatih baik dalam menyelidiki maupun mengumpulkan bahan berita, mulai dari pengembangan informasi menuju ke arah fakta yang akhirnya menjadi sebuah laporan menarik yang dapat diterima penontonnya. Seorang jurnalis juga harus dengan sungguh-sungguh menghayati dan mengamalkan Kode Etik Jurnalistik dalam melaksanakan profesinya.

Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada stasiun televisi lokal, yaitu Satelit TV. Satelit TV adalah salah satu stasiun televisi lokal yang berada di wilayah Purwokerto. Satelit TV termasuk stasiun televisi lokal yang masih sangat baru dari televisi lokal yang ada di Banyumas, seperti: Banyumas TV. Sumber daya manusianya masih sangat terbatas dan kualitas sumber daya manusianya juga masih sangat minim. Sehingga mereka yang terkadang tidak memiliki pengalamanpun direkrut sebagai jurnalis atau bahkan latar belakang pendidikannya tidak berhubungan sama sekali dengan pertelevisian. Sedangkan seorang jurnalis yang profesional haruslah orang yang memiliki kredibilitas tinggi, kredibilitas tinggi yang dimiliki jurnalis adalah kompetensi jurnalis yang telah dijelaskan dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan –DP/ II/2010 Tentang Standar Kompetensi Wartawan.

Hal-hal di atas menyebabkan stasiun televisi lokal cenderung menjadi kurang profesional. Karena kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang jurnalistik. Padahal seorang jurnalis sangatlah berperan pada

hasil berita yang didapat. Berita yang baik disajikan oleh jurnalis yang paham dan taat kepada Kode Etik Jurnalistik. Kode Etik Jurnalistik sebagai pedoman operasional untuk menjaga kepercayaan publik, menegaskan integritas dan profesionalisme; menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik dalam memperoleh informasi yang baik.¹¹

Berangkat dari pemikiran dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh lagi kedalam bentuk penelitian dengan judul “Kompetensi Jurnalis Profesional Satelit TV Purwokerto”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini adalah :

1. Kompetensi

Kata kompetensi secara etimologi dapat diartikan sebagai kemampuan.¹² Sedangkan menurut Hall dan Jones mengatakan kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.¹³ Dalam

117. ¹¹Hikmah Kusumaningrat Dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktek*, hlm

¹²Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN press) hlm. 72

¹³Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, hlm. 71

Peraturan Dewan Pers Tentang Standar Kompetensi Wartawan No.1/Peraturan-DP/II/2010 disebutkan “kompetensi adalah kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.”

2. Jurnalis Televisi

Jurnalistik atau *jurnalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa berarti surat kabar. *Journal* dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.¹⁴ Sedangkan jurnalistik berarti pengetahuan mengenai penyiaran catatan harian dengan segala aspeknya, yang meliputi teknik meliput peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, mengolahnya menjadi berita dan menyebarluaskan kepada khalayak.¹⁵ Jadi menurut peneliti jurnalis televisi adalah orang yang mencari berita, mengumpulkan berita, menyusun berita untuk disiarkan atau diinfomasikan kepada khalayak melalui media audio visual yaitu televisi.

3. Profesional

Profesional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring adalah memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.¹⁶

15. ¹⁴Hikmah Kusumaningrat Dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktek*, hlm

¹⁵Onong Uchjana Effendi, *Televisi Siaran Teori Dan Praktek*, hlm 160.

¹⁶<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/profesional>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2018.

Profesional adalah istilah bagi seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalannya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya.¹⁷ Dalam persepsi diri wartawan sendiri, istilah profesional memiliki tiga arti: *pertama*, profesional adalah kebalikan dari amatir; *kedua*, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus; *ketiga*, norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan kepada kepentingan khalayak pembaca.¹⁸

Jadi dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah kompetensi profesional seorang jurnalis televisi lokal, yaitu Satelit TV dalam memegang teguh kode etik jurnalistik ketika mengerjakan tugasnya.

4. Satelit TV

Satelit TV adalah salah satu televisi lokal yang beralamat di Jln. Dr Angka No.79 Purwokerto, RT 004 RW 012 Kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lokasi timur Hotel Java Heritage dan sebelah barat Polsek Purwokerto Utara. Satelit TV sendiri sudah mendapatkan izin beroperasi pada tahun 2015 tapi baru mengudara atau *on air* pada tahun 2016.¹⁹ Satelit TV merupakan stasiun televisi yang masih baru.

¹⁷ <http://ms.m.wikipedia.org/wiki/profesional>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2018

¹⁸ Hikmah Kusumaningrat Dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktek*, hlm 115.

¹⁹ Aditya Eka Saputra, *Laporan Akhir Praktek Pengalaman Lapangan Di Satelit TV*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang ada di atas, maka penulis merumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana kompetensi jurnalis profesional di Satelit TV Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi jurnalis profesional di Satelit TV Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu. Demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang Kompetensi Jurnalis Profesional Televisi Lokal.

2) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan memperbanyak referensi penelitian bagi mahasiswa khususnya dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema sama.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai Kompetensi Jurnalis Profesional Televisi Lokal.

- 2) Dapat dijadikan sebagai rujukan awal atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang sejenis diantaranya adalah:

Penelitian pertama adalah karya Meiselina Irmayanti yang berjudul “*Profesionalisme Jurnalis Media Online: Analisis Dengan Menggunakan Semiotik Charles Morris*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana penerapan Kode Etik Jurnalistik di kalangan jurnalis profesional melalui tulisan-tulisan yang tampil di media online. Hasil penelitian menunjukkan berita menjadi *brand image* bagi media *online*. Setiap media *online* memiliki ideologi, gaya penulisan, latar belakang (kepentingan), dan gaya penyampaian berita berbeda-beda. Selain itu, secara tidak langsung berita menjadi cerminan untuk melihat hal tersirat dan tersurat meliputi kepentingan, visi misi, dan ideologi tersembunyi dari media *online* tersebut. Artinya, berita menjadi bukti bagi jurnalis, editor, dan fotografer dalam penerapan Kode Etik Jurnalistik.²⁰

Hendra Kurniawan (2017) yang melakukan penelitian dengan judul skripsi “*Profesionalitas Dai Ditinjau Dari Gaya Ceramah (retorika) Pada Enam Dai di Desa Bengbulang Kec. Karangpucung Kab. Banyumas.*”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil

²⁰Meiselina Irmayanti, “Profesionalisme Jurnalis Media Online: Analisis Dengan Menggunakan Semotik Charles Morris”. *Jurnal komunikasi Indonesia*. Volume 3, no 2(Bengkulu, Universitas Bengkulu). Di akses dari : <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/KKNI/Kompetensi-LO.pdf>

penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dai yang profesionalitas memiliki peran penting dalam membangun spiritual mad'unya. Masyarakat menginginkan da'i yang profesional, da'i yang profesional itu seperti: 1) orang yang dapat memecahkan masalah umat; 2) Da'i yang masih kurang mengaplikasikan teori ke dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Siti Khotijah yang melakukan penelitian dengan judul skripsi "*Kompetensi Da'i Perempuan Di Desa Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas (Studi Tentang Kompetensi Personal, Sosial, Substantif, Dan Metodologi)*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Membahas tentang: 1) menjadi seorang da'i harus ditunjang dengan ilmu pengetahuan yang luas, mampu memahami kondisi, mempunyai sifat dan perilaku yang baik karena setiap perkataan dan tindakan akan selalu dijadikan cerminan oleh mad'unya; 2) Kompetensi da'i adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seorang da'i yang digunakan untuk berdakwah; 3) Kompetensi personal yang dimiliki oleh da'i perempuan di Desa Somagede sudah baik, seperti kecerdasan sifat, moral, dan lainnya.²²

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan ada perbedaan penelitian dengan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain pada aspek variabel yang diteliti, lokasi penelitian, dan aspek waktu penelitian. Dengan adanya

²¹Hendra Kurniawan, "*Profesionalitas Dai Ditinjau Dari Gaya Ceramah (retorika) Pada Enam Dai di Desa Bengbulang Kec. Karangpucung Kab. Banyumas*". Skripsi (Purwokerto:IAIN Purwokerto), hlm. 82.

²²Siti Khotijah, "*Kompetensi Da'i Perempuan Di Desa Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas (Studi Tentang Kompetensi Personal, Sosial, Substantif, Dan Metodologi)*". Skripsi (Purwokerto:IAIN Purwokerto), hlm. 68.

beberapa hasil penelitian terdahulu, maka dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis. Hal itu disebabkan karena beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dalam beberapa hal yang menyangkut sebagian variabel yang diteliti. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi proposal skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab :

Pada bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori berisikan tentang: 1) Kompetensi, yang meliputi: definisi kompetensi, jenis-jenis kompetensi jurnalis, 2) Jurnalis Profesional di dalamnya nanti akan dibahas tentang definisi jurnalis, definisi profesional, definisi Jurnalis Profesional, ciri-ciri jurnalis profesional, 3) Televisi lokal, yang meliputi: definisi televisi, syarat-syarat mendirikan televisi lokal, proses produksi televisi, tugas televisi lokal, 4) Berita televisi, meliputi: definisi berita, nilai berita, dan jenis berita.

Pada bab ketiga, berisikan tentang metode penelitian, di dalamnya akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu, subjek dan

objek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan yang terakhir adalah analisis data.

Pada bab keempat akan dibahas tentang hasil penelitian yang berupa gambaran umum Satelit TV, gambaran umum tentang jurnalis Satelit TV. Kemudian membahas tentang penyajian data, analisis daya, pembahasan tentang kompetensi professional jurnalis televisi lokal (studi kasus pada Satelit TV).

Dan pada bab yang terakhir akan dibahas kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

KOMPETENSI JURNALIS PROFESIONAL

A. Kompetensi

1. Definisi Kompetensi

Kata kompetensi secara etimologi dapat diartikan sebagai kemampuan.¹ Berdasarkan pada arti terminologi kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan siap kerja. Pendapat lain mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.² Dalam Peraturan Dewan Pers Tentang Standar Kompetensi Wartawan No.1/Peraturan-DP/II/2010 disebutkan “Kompetensi adalah kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.”

Menurut Charles yang dikutip oleh Mulyasa, kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³ Sedangkan menurut Hall dan Jones yang dikutip oleh Nurfuadi, mengatakan kompetensi adalah pernyataan yang

¹Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012) hlm. 72

²Peraturan Dewan Pers Tentang Standar Kompetensi Wartawan No. 1/Peraturan-DP/2010. Diakses dari: <http://free.facebook.com/notes/anak-bangsa-menulis/peraturan-dewan-pers-tentang-standar-kompetensi-wartawan/>. Pada tanggal 2 Maret 2018. Pukul: 12:16.

³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 25.

menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.⁴

Kompetensi menurut Wibowo yang dikutip oleh Christilia adalah suatu kemampuan untuk melakukan atau melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Kompetensi merupakan landasan dan dasar karakteristik orang dan mengindikasikan cara berperilaku atau berpikir, menyamakan situasi, dan mendukung untuk periode waktu cukup lama.⁵

Dalam keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 45/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi pasal 1 dalam keputusan ini yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.⁶

Karena dalam penelitian ini yang dibahas adalah tentang jurnalis, jadi kita juga perlu tahu apa itu kompetensi jurnalis. Mengutip Peraturan

⁴Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, hlm. 71

⁵Christilia O. Posuma, "Kompetensi, Kompensasi, Dan Kepemimpinan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rumah Sakit Ratumbusang Manado". *Jurnal EMB*. Volum. 1, No. 4 (Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013) hlm. 648. Diambil dari: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/KKNI/Kompetensi-LO.pdf>

⁶Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Hlm. 3. Diambil dari: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/KKNI/Kompetensi-LO.pdf>.

Dewan Pers Tentang Standar Kompetensi Wartawan No.1/Peraturan-DP/II/2010, kompetensi jurnalis adalah kemampuan jurnalis untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalis serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu dibidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Jenis-Jenis Kompetensi Jurnalis

Menjadi seorang jurnalis bukanlah pekerjaan yang biasa, mudah, dan asal-asalan. Jurnalis memiliki tanggung jawab yang besar dalam pemberitaan atau apa yang disiarkan. Jadi seorang jurnalis tidak sekedar menyiarkan informasi tanpa tanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, jurnalis dalam mencari informasi harus benar-benar fakta, realitas, dapat dipercaya, dan dapat diverifikasi kebenarannya. Agar dapat melakukan tugasnya, jurnalis harus mempunyai kompetensi atau kemampuan yang di kenal sebagai Standar Kompetensi Wartawan yang memadai dan disepakati oleh masyarakat pers.

Standar kompetensi wartawan (jurnalis) diperlukan untuk melindungi kepentingan publik dan hak pribadi masyarakat. Adapun jenis kompetensi yang harus dimiliki seorang jurnalis mengutip panduan Dewan Pers dibagi menjadi 3 kelompok, sebagai berikut:⁷

⁷Peraturan Dewan Pers Tentang Standar Kompetensi Wartawan No. 1/Peraturan-DP/2010.

a. Kesadaran (awareness)

Dalam melaksanakan pekerjaannya, jurnalis harus paham dan menyadari tentang etika dan hukum yang berlaku. Kepekaan jurnalis pun dibutuhkan dalam mencari berita, serta pentingnya jejaring dan lobi. Adapun macam-macam kesadaran jurnalis sebagai berikut:

1) Kesadaran etika dan hukum

Etika adalah sebuah pedoman baik tidaknya sebuah proses pelaksanaan jurnalis. Kesadaran etika sangat penting dalam profesi jurnalis, sehingga setiap langkah jurnalis termasuk dalam mengambil keputusan untuk menulis atau menyiarkan berita akan selalu dilandasi pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, jurnalis harus benar-benar paham apa isi kandungan dari Kode Etik Jurnalistik dan Pedoman Penulisan Wartawan Indonesia.

Kesadaran etika juga bisa membawa jurnalis menghindari plagiat, menerima imbalan, menentukan kelayakan berita, menjaga kerahasiaan narasumber. Tanpa menerapkan kemampuan etika jurnalis rentan terhadap kesalahan dan dapat memunculkan persoalan akibat berita yang tidak akurat, bias, privasi, tidak menghargai sumber berita, dan kerja jurnalis yang buruk.

Selain kesadaran etika, jurnalis dituntut untuk memahami dan sadar ketentuan hukum yang terkait dengan kerja jurnalistik. Jurnalis wajib menyerap dan memahami Undang-Undang Pers, menjaga

kehormatan, dan melindungi hak-haknya. Jurnalis juga perlu tahu hal-hal mengenai penghinaan, pelanggaran terhadap privasi, dan berbagai ketentuan dengan narasumber, seperti: *off the record*, narasumber yang tidak mau disebutkan identitasnya.

2) Kepekaan jurnalistik

Kepekaan jurnalis adalah naluri dan sikap diri jurnalis dalam memahami, menangkap, dan mengungkap informasi tertentu yang bisa dikembangkan menjadi suatu karya jurnalistik.

3) Jejaring dan lobi

Seorang jurnalis mendapatkan kebebasan pers dalam pekerjaannya, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab. Yang dimaksud kebebasan pers adalah bahwa jurnalis bebas dari tindakan pencegahan, pelarangan, dan penekanan agar hak masyarakat untuk memperoleh informasi terjamin. Jadi jurnalis boleh membuat berita apa saja, mulai dari bencana alam, politik, sosial, agama, dll. Asalkan sumber berita fakta bukan sebuah opini dari jurnalis, bukan pula kepemihakan jurnalis terhadap satu kubu saja. Jurnalis juga bebas memilih narasumber dengan tetap memegang hak narasumber. Hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

- a) Membangun jejaring dengan narasumber;
- b) Membina relasi;
- c) Memanfaatkan akses;

- d) Menambah dan memperbarui basis data relasi;
- e) Menjaga sikap profesional dan integrasi sebagai wartawan.

b. Pengetahuan (knowledge)

Seorang jurnalis dituntut untuk mengetahui tentang teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum dan pengetahuan khusus sesuai bidang kewartawanan. Jurnalis perlu mengetahui perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan sebagai basis informasi untuk memerankan fungsi pers sebagai pendidik dan informatif. Jurnalis tanpa pengetahuan yang memadai hanya akan menghasilkan karya jurnalis yang berisi informasi yang dangkal dan tidak memberikan pencerahan bagi masyarakat. Hal-hal di bawah ini perlu dipahami oleh jurnalis, diantaranya:

1) Pengetahuan tentang teori dan prinsip jurnalistik

Memahami teori dan prinsip jurnalisisme penting bagi para jurnalis sebelum turun ke lapangan agar paham pada bidang dan wilayah kerjanya. Jurnalisisme tidak sekedar berita dan informasi, di dalamnya tercakup juga etika tanggung jawab sosial.

Adapun menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel merumuskan Sembilan elemen jurnalisisme yang patut diketahui

jurnalis, yaitu:⁸ kewajiban jurnalisisme adalah pada kebenaran; jurnalisisme loyal kepada publik; jurnalisisme disiplin verifikasi; para praktisinya harus menjaga independensi dari sumber berita; selalu bersikap sebagai pemantau kekuasaan; menyediakan forum publik untuk mengkritik maupun mendukung warga; menarik dan relevan; menjaga agar berita selalu komprehensif dan proposional; praktisinya bekerja mengikuti hati nurani.

2) Pengetahuan umum

Kompetensi pengetahuan umum mencakup pengetahuan umum dasar seperti ilmu budaya, politik, sejarah, sosial, dan ekonomi. Seorang jurnalis dituntut untuk terus belajar dan menambah pengetahuan agar mampu mengikuti dinamika sosial dan mampu menyajikan informasi yang layak kepada audiensnya.

Wajib bagi jurnalis untuk memiliki referensi dan memperbarui pengetahuannya dengan menggali pengetahuan dari ensiklopedia, buku-buku, jurnal ilmiah, dan internet.

3) Pengetahuan khusus

Kompetensi pengetahuan khusus diperlukan bagi jurnalis yang memilih atau ditugaskan pada liputan isu-isu spesifik. Jurnalis

⁸Sri Herwindya, *Jurnalis Professional: Sebuah Pengantar Konseptual Standar Kompetensi Profesi. Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. VIII. (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015). Diambil dari: <http://www.jurnalkommas.com>.

meliput masalah ekonomi mikro, masalah keuangan, statistik, dan sejenisnya. Jurnalis yang bekerja di media spesifik dituntut untuk mengetahui pengetahuan khusus sesuai yang dibutuhkan dalam liputan isu terkait.⁹

c. Keterampilan (skills)

Seorang jurnalis harus menguasai keterampilan 6 M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi), melakukan riset/ investigasi, analisis/ prediksi, serta menggunakan alat, seperti kamera, komputer, scanner, faksimili dan teknologi informasi.

1) Keterampilan peliputan

Keterampilan peliputan mencakup mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi. Format dan gaya peliputannya terkait dengan medium dan audiensnya, tulisan untuk media massa cetak dan elektronik berbeda.

Kompetensi menulis meliputi kemampuan menulis dengan jelas dalam penggunaan tata bahasa, pilihan kata, dan tanda baca, memiliki perbendaharaan yang luas, mampu menyusun paragraf yang baik, menyebut sumber informasi. Kemampuan wawancara perlu dikembangkan untuk mengeksplorasi teknik dan metode yang

⁹Sri Herwindya, *Jurnalis Professional: Sebuah Pengantar Konseptual Standar Kompetensi Profesi. Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. VIII.

digunakan untuk wawancara anak-anak, kelompok etnis tertentu, korban yang trauma dan sebagainya. Dengan demikian, jurnalis diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, mampu menerapkan teknis dasar wawancara terhadap masyarakat yang berbeda latar belakang, mampu mengajukan pertanyaan dengan efektif, mampu berbicara dalam forum publik.¹⁰

2) Keterampilan riset dan investigasi

Kemampuan riset dan investigasi perlu dikembangkan untuk disiapkan dan memperkaya laporan jurnalistik serta merumuskan topik laporan. Jurnalis harus mampu menggunakan sumber-sumber referensi dan data yang tersedia di perpustakaan atau melalui internet.

3) Keterampilan analisis

Keterampilan analisis sangat diperlukan bagi jurnalis. Selain bisa mencari berita jurnalis juga harus bisa mencari hubungan fakta dan data, mencari narasumber lebih dari satu agar seimbang, menganalisis berita yang belum jelas, menguak isu-isu yang belum terbongkar.

Bukan hanya kemampuan menganalisis yang harus dimiliki jurnalis, tapi kemampuan dalam mengarahkan berita juga perlu

¹⁰Sri Herwindya, *Jurnalis Professional: Sebuah Pengantar Konseptual Standar Kompetensi Profesi. Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. VIII.

dimiliki. Maksud dari mengarahkan berita adalah dalam satu narasumber biasanya kita dapat menggali berbagai berita, dari situ jurnalis tidak boleh terkecoh dengan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Jurnalis harus fokus pada berita utama yang sedang dicari. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi jurnalis untuk mencatat hal-hal yang dianggap dapat diangkat menjadi berita.

4) Keterampilan menggunakan alat dan teknologi informasi

Jurnalis dituntut dapat mengoperasikan komputer dengan baik dalam penyusunan berita. Karena kemampuan ini bukan hanya sekedar mengetik tulisan melainkan juga menyusun database (berguna untuk laporan investigasi) dan aplikasi multimedia termasuk pagemaker untuk *layout*, *printshop*, *photoshop*, dan tidak lupa kompetensi audiovisual bagi jurnalis televisi, seperti aplikasi video. Selain itu jurnalis juga dituntut mampu mengoperasikan foto kamera dan video kamera, mampu mengoperasikan alat scan, serta alat rekam suara.

Untuk keterampilan teknologi informasi di era kemajuan teknologi seperti saat ini, jurnalis harus bisa mengakses internet, seperti mengoperasikan *e-mail*, *mailinglist*, *newsgroup*. Di samping itu jurnalis juga perlu memiliki kemampuan menilai informasi yang begitu banyak tersebar atau diperoleh melalui internet, seperti akurasi dan kebenaran informasi.

Sejalan dengan itu, Fajar Junaedi menjelaskan tentang kualifikasi standar reporter, sebagai berikut:¹¹

1. Menguasai kompetensi standar jurnalisme. Kecakapan atau kompetensi ini meliputi kecakapan meliput peristiwa, melakukan wawancara dan menuliskannya menjadi berita, serta melaporkan berita tersebut.
2. Memiliki penguasaan yang berkaitan dengan bidang liputan (beat).
3. Memiliki penguasaan terhadap kode etik jurnalistik, yaitu paham dan patuh. Ini tidak lepas dari posisi reporter yang menjadi bagian dari profesi jurnalis. Penguasaan terhadap kode etik jurnalistik banyak terkait dengan moral.
4. Memiliki kemampuan dalam kepekaan sosial, maksudnya adalah kemampuan reporter untuk menganalisis apakah peristiwa yang akan diliput dan dilaporkan memiliki makna bagi masyarakat.

B. Jurnalis Profesional

1. Definisi Jurnalis

Sebelum peneliti menguraikan banyak definisi tentang jurnalis, perlu diketahui bahwa ada sebutan reporter bagi salah satu profesi yang digunakan dalam bisnis media massa radio dan televisi. Sedangkan media massa cetak cenderung menggunakan sebutan wartawan. Keduanya dapat

¹¹Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran Dan Reportase Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 50.

saja dipakai, karena ruang lingkupnya sama.¹² Dalam bab ini peneliti akan menggunakan semua istilah seperti reporter, wartawan, dan jurnalis.

Jurnalis atau wartawan adalah orang yang melakukan jurnalisme. Jurnalistik atau *jurnalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa berarti surat kabar. *Journal* dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.¹³ Jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasan mengenai berbagai peristiwa atau berbagai kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam waktu yang secepat-cepatnya.¹⁴

Menurut MacDougall yang dikutip oleh Hikmat, menyebutkan *jurnalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa.¹⁵ Sedangkan menurut J.B Wayudi, jurnalis adalah pencarian, pengumpulan, penyeleksian, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik, dan penyajiannya kepada khalayak melalui media massa periodik cetak atau elektronik.¹⁶

¹²Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, hlm. 13

¹³Hikmah Kusumaningrat Dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktek*, hlm. 15.

¹⁴H. A. W Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hlm. 27.

¹⁵Hikmah Kusumaningrat Dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktek*, hlm. 15.

¹⁶J.B Wahyudi, *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio Dan Televisi*..... hlm 1.

Dalam Peraturan Dewan Pers No. 1/ Peraturan-DP/II/2010, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, dan suara gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya.¹⁷

Bab I mengenai ketentuan umum, UU Pers No. 40 Tahun 1999 tentang pers terutama dalam pasal 1 menyebutkan, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Peraturan Rumah Tangga (PRT) pasal 9 Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) memperkuat pula definisi wartawan. Menurut peraturan tersebut, wartawan adalah orang yang melakukan kegiatan kewartawanan berupa kegiatan/ usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk berita, pendapat dan usulan, gambar-gambar dan sebagainya dalam bidang komunikasi massa.¹⁸

Reporter adalah kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, lalu menyusunnya ke dalam format penulisan berita kemudian

¹⁷Peraturan Dewan Pers Tentang Standar Kompetensi Wartawan No. 1/Peraturan-DP/2010.

¹⁸Dajat Wibawa, Meraih Profesionalisme Wartawan. *Mimbar*. Vol XXVIII, no. 1 (Universitas Islam Negeri SGD Bandung, 2012) hlm. 114. Diambil dari: <http://portalgaruda.org>. Pada tanggal 04 April 2018

disiarkan.¹⁹ Jadi menurut peneliti jurnalis televisi adalah orang yang mencari berita, mengumpulkan berita, menyusun berita untuk disiarkan atau di infomasikan kepada khalayak melalui media *audiovisual* yaitu televisi.

2. Definisi Profesional

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* profesional adalah memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.²⁰ Menurut Nurfuadi, profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lebih lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya.²¹

Menurut Sumadiria yang dikutip oleh Aryo Prakoso Wibowo, seseorang disebut profesional apabila:²²

¹⁹Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*.....hlm. 14.

²⁰<https://kbbi.web.id/profesional>. Diakses pada tanggal 16 juli 2018.

²¹Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto:STAIN Press, 2012) hlm. 2-5.

²²Aryo Prakoso Wibowo, “*Profesionalisme Wartawan Televisi (Studi Kasus Pada Jurnalis di Batu TV Kota Batu Jawa Timur)*”. Tesis. (Yogyakarta: UGM Yogyakarta) hlm. 7. Diambil dari: <http://etd.repository.ugm.ac.id>. Pada tanggal 17 April 2018, pukul 09.48.

- a. Memiliki keahlian tertentu yang diperoleh melalui pengalaman, pelatihan atau pendidikan khusus dibidangnya;
- b. Mendapat gaji, honorarium atau imbalan yang layak sesuai dengan keahlian, tingkatan pendidikan, dan pengalaman yang diperoleh;
- c. Seluruh sikap, perilaku, dan aktifitas pekerjaannya dipengaruhi oleh ketertarikan dirinya secara moral dan etika terhadap kode etik profesi;
- d. Secara suka rela bersedia untuk bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai dengan keahliannya;
- e. Memiliki kecintaan dan dedikasi luar biasa terhadap bidang pekerjaannya yang dipilih dan ditentukan;
- f. Tidak semua orang mampu melaksanakan pekerjaan profesi tersebut, karena untuk bisa menyelaminya terdapat surat penguasaan keterampilan atau keahlian tertentu.

Sejalan dengan pendapat Sumadiri yang dikutip oleh Aryo Prakoso Wibowo, Abdul Basit pun memberikan beberapa standar yang dapat dijadikan indikator profesi, yaitu:²³ *Pertama*, pekerjaan itu mempunyai fungsi dan signifikasi sosial karena diperlukan untuk mengabdikan kepada masyarakat. *Kedua*, profesi menuntut ketrampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan. *Ketiga*,

²³Abdul Basit, Wacana Dakwah Kontemporer, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006) hlm. 57.

didukung oleh suatu disiplin ilmu, bukan sekedar serpihan atau hanya *common sense*. *Keempat*, ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik. *Kelima*, sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan, maka anggota profesi secara perorang atau kelompok memperoleh imbalan finansial atau material.

Dalam terminologi Islam, kata profesional disamakan dengan *itqan*. *Itqan* artinya mencurahkan pikiran terbaik, fokus terbaik, koordinasi terbaik, semangat terbaik, dan bahan baku terbaik. Dalam Hadits Rasulullah digambarkan bahwa Allah menyukai hamba yang melakukan sesuatu secara *itqan* atau memberikan kualitas terbaik:

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah SWT mencintai jika seorang dari kalian bekerja, maka ia *itqan* (profesional) dalam pekerjaannya." (HR . Bukhari).²⁴

3. Definisi Jurnalis Profesional

Jurnalis bukanlah sebuah profesi yang sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Jurnalis adalah profesi yang watak, semangat, dan cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena

²⁴Norvadewi, Profesionalisme Bisnis Dalam Islam. *Jurnal Mazahib*. Vol. XIII, No. 2. 2014. Diambil dari: <http://download.portalgaruda.org/article>. Pada tanggal 20 April 2018. Pada puku 14:57.

itu, masyarakat memandang jurnalis sebagai profesional. Dalam persepsi diri wartawan sendiri, istilah profesional memiliki tiga arti: *pertama*, profesional adalah kebalikan dari amatir; *kedua*, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus; *ketiga*, norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan kepada kepentingan khalayak pembaca.²⁵

Wartawan profesional adalah wartawan yang bekerja sesuai dengan keahlian atau profesinya dengan menjunjung tinggi Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) maupun aturan yang mengatur gerak langkahnya saat melakukan kegiatan kejournalistikan. Selain itu, wartawan profesional adalah wartawan yang bertanggung jawab, memiliki komitmen, jujur, konsekuen, memiliki kemampuan menulis Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI). Ada juga yang mengatakan bahwa wartawan profesional adalah mereka yang mampu bekerja sesuai bidangnya, bekerja dengan baik sebagai wartawan, bekerja secara cerdas bagi masyarakat dan mengagumkan.²⁶

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa wartawan profesional adalah wartawan yang mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan aturan yang berlaku baik Undang-Undang Pers maupun kode etik yang dikeluarkan oleh asosiasi wartawan untuk melaksanakan pekerjaan atau

²⁵Hikmah Kusumaningrat Dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktek*, hlm 115.

²⁶Dajat Wibawa, *Meraih Profesionalisme Wartawan*.....hlm. 117.

tugas jurnalistik, maka diperlukan keahlian jurnalistik yang didapatkan dari pendidikan khusus.

4. Ciri-Ciri Jurnalis Profesional

a. Memiliki Keahlian Jurnalistik

Menjadi seorang jurnalis sebelumnya harus melewati jenjang pendidikan jurnalistik atau mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi jurnalistik, perguruan tinggi jurnalistik, atau lembaga dan instansi jurnalistik. Agar memiliki kemampuan dan pengetahuan yang tinggi atau sebuah keahlian dalam bidang jurnalistik.

Menjadi jurnalis bukanlah pekerjaan yang hanya sekedar mencari berita tanpa mengetahui nilai suatu peristiwa yang dapat dijadikan berita atau menulis berita tanpa mengetahui teknik menulis berita yang benar untuk media massa elektronik televisi. Tapi calon jurnalis harus melewati tahap pendidikan terlebih dahulu. Agar dalam bekerja jurnalis benar-benar mampu untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan baik.

Ada “Pedoman Penulisan Bagi Wartawan Indonesia”. Pedoman ini merupakan hasil Karya Latihan Wartawan (KLW) ke-12 yang diselenggarakan PWI pusat bekerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta di Cibulan, Bogor, pada tanggal 24-30 Juli 1977. Di

dalam pedoman tersebut terdapat enam jenis penulisan berita, antara lain: penulisan tentang hukum, bidang agama, tentang koperasi, tentang pertanian dan perburuhan, tentang bahasa dalam pers, dan tentang teras berita.²⁷

b. Memiliki Kode Etik Jurnalistik

Etika berasal dari bahasa Latin “ethica”, yang berarti aturan atau kaidah-kaidah moral. Adapun kode etik bagi seorang jurnalis dalam melakukan bekerjanya ialah Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) menyepakati Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan oleh Dewan Pers sebagai pedoman profesi yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh wartawan Indonesia. Kode Etik Jurnalistik pertama kalinya disahkan dalam kongres PWI pada bulan Februari 1947. Kemudian Kode Etik Jurnalistik mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan terakhir disahkan dalam Kongres XXI PWI, 2-5 Oktober 2003 di Palangkaraya, Kalimantan Tengah.²⁸

Kode etik ini meskipun tidak menetapkan sanksi tegas seperti undang-undang, namun ketentuan-ketentuannya dipatuhi oleh setiap jurnalis karena jika tidak, martabat profesi wartawan akan terpuruk.

²⁷Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*.....hlm. 207.

²⁸Hikmah Kusumaningrat Dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan ...* hlm. 105.

Dengan demikian, tegaknya *professional code* ini sangat mengandalkan pada “kata hati” atau “hati nurani” seorang jurnalis.

Dalam Kode Etik Jurnalistik Bab IV Kekuatan Kode Etik Jurnalistik pasal 15 disebutkan bahwa “Wartawan Indonesia harus dengan sungguh-sungguh menghayati dan mengamalkan Kode Etik Jurnalistik PWI (KEJ-PWI) dalam melaksanakan profesinya.” Dan dalam pasal 16 “Wartawan Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa penataan Kode Etik Jurnalistik ini terutama berada pada hati nurani masing-masing.” Jadi Kode Etik Jurnalistik dibuat oleh wartawan, dan untuk wartawan yang penataan dan pengamalannya bersumber dari hati nurani wartawan tidak cukup hanya dibaca saja, tapi perlu dihayati juga.

c. Gaji Jurnalis

Seorang jurnalis yang profesional dalam pekerjaannya (profesi) akan mendapatkan gaji sesuai dengan keahlian, tingkatan pendidikan, dan pengalaman yang diperoleh. Gaji adalah kompensasi dalam bentuk uang yang dibayarkan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan dan diberikan berdasarkan waktu tertentu. Maka organisasi pers wajib memberikan gaji bagi para karyawannya atas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Tujuannya pun jelas agar para jurnalis merasa dihargai dalam melaksanakan pekerjaannya, agar termotivasi dan bisa lebih semangat lagi dalam bekerja.

d. Organisasi Jurnalis

Jurnalis harus bersedia bergabung dengan salah satu organisasi jurnalistik. Dalam Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers, mendefinisikan organisasi pers sebagai organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers. Salah satu alasan jurnalis membentuk organisasi profesi adalah organisasi wartawan atau jurnalis digunakan untuk memperjuangkan hak serta menyuarakan kepentingan wartawan baik dalam proses negosiasi dengan pemerintah maupun dengan pemilik saham.²⁹ Organisasi jurnalis Indonesia sudah sangat banyak, tapi ada tiga organisasi jurnalistik yang diakui oleh Dewan Pers, diantaranya:³⁰ *Pertama*, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) adalah organisasi profesi wartawan pertama di Indonesia yang berdiri pada tanggal 9 Februari 1946 di Surakarta bertepatan dengan Hari Pers Nasional. Saat ini PWI dipimpin oleh Margiono selaku ketua umum yang menjabat sejak 2013 sampai 2018.

Kedua, Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) adalah organisasi yang menghimpun para jurnalis televisi dan didirikan pada era reformasi, yakni pada tanggal 21 Agustus 1998. Organisasi ini

²⁹Fadjarini Sulistyowati, Organisasi Profesi Jurnalis dan Kode Etik Jurnalistik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 1. 2004. Diambil dari: <http://download.portalgaruda.org>. Pada tanggal 20 April 2018. Pada pukul 14:59

³⁰Muhammad Agung Dwipayana, “Pelaksanaan Program Kerja Aliansi Jurnalis Independen Dalam Meningkatkan Profesionalisme Jurnalis Di Kota Palembang”. Skripsi (Palembang: UIN Raden Fatah), hlm. 25.

didirikan menyusul kemunduran presiden Soeharto. Pada saat itu, ratusan jurnalis televisi dari RCTI, TPI, SCTV, Indosiar, dan, ANTV berkumpul di Jakarta untuk melakukan kongres pertama dan sepakat mendirikan IJTI dan menyusun struktur organisasi.

Ketiga, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) adalah organisasi profesi jurnalis yang didirikan oleh para jurnalis muda Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1994 di Sirnagalih, Bogor, melalui penandatanganan suatu deklarasi yang disebut “Deklarasi Sirnagalih”.

e. Memiliki Dedikasi Yang Tinggi

Menjadi seorang jurnalis harus mendedikasikan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk mendapatkan dan menghasilkan berita yang perlu diketahui oleh masyarakat. Pekerjaan jurnalistik tidak hanya sekedar bekerja lalu mendapatkan gaji semata. Tapi berjuang dan membela masyarakat. Karena jurnalis adalah pilar keempat demokrasi setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

C. Televisi Lokal

1. Pengertian Televisi Lokal

Istilah televisi terdiri dari perkataan “tele” yang berarti jauh dan “visi” (vision) yang berarti penglihatan. Segi jauhnya ditransmisikan dengan prinsip-prinsip radio, sedangkan segi penglihatannya diwujudkan dengan prinsip-prinsip kamera. Sehingga menjadi gambar, baik dalam bentuk gambar hidup atau bergerak (*moving picture*), maupun gambar diam

(*still picture*).³¹ Yang dimaksud televisi di sini ialah televisi siaran (*television broadcast*) yang merupakan media jaringan komunikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut: berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan dan komunikasinya heterogin.³²

Televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil mencakup satu wilayah kota atau kabupaten. Dikutip dari Undang-Undang Republik Indonesia No 32 Tahun 2002 Tentang Peyiaran, penyiaran televisi ialah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

Televisi lokal merupakan televisi yang mempunyai batasan ruang siar berskala daerah, televisi lokal lebih menonjolkan daerah yang menjadi lingkup siarannya. Seperti yang sudah tercantum dalam Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2002 pasal 31 ayat 5, bahwa: “Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut”.³³

³¹Onong Uchjana Effendi, *Televisi Siaran Teori Dan Praktek*, (Bandung: Mandar Maju, 1993) hlm. 22.

³²Onong Uchjana Effendi, *Televisi Siaran Teori Dan.....* hlm 21.

³³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

Media massa lokal fungsinya sama dengan media massa nasional, hanya saja kandungan beritanya yang lebih mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat dimana media massa tersebut dikelola. Menurut Depdikbud RI seperti yang dikutip oleh Hafidz, media massa lokal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:³⁴

- a) Media massa itu dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat.
- b) Isi media massa lokal mengacu dan menyesuaikan diri kepada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat.
- c) Isi media massa sangat mementingkan berita-berita tentang berbagai peristiwa, kejadian, masalah, dan tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat.
- d) Masyarakat media massa lokal terbatas pada masyarakat yang sewilayah dengan tempat kedudukan media massa itu.
- e) Masyarakat media massa lokal umumnya kurang bervariasi dalam struktur ataupun diferensiasi sosial bila dibandingkan dengan masyarakat media massa nasional.

Jadi televisi lokal adalah suatu media massa yang menyajikan gambar beserta suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh dengan jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut.

³⁴ Hafizh Eskaputra, “*Televisi Lokal Dan Budaya Daerah (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Serta TATV Dalam Pelestarian Pengembangan Seni Keroncong di Surakarta)*.” Skripsi (Surakarta: Universita Sebelas Maret) hlm. 24. Diakses dari: <https://digilib.uns.ac.id/>. Pada tanggal 24 Maret 2018

2. Syarat Mendirikan Televisi Lokal

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Penyiaran telah disebutkan setiap warga Negara berhak atas kesempatan yang sama untuk bekerja sesuai dengan Hak Asasi Manusia, termasuk mendirikan perusahaan pers sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Pasal 20 bahwa “lembaga penyiaran swasta jasa radio dan jasa televisi masing-masing hanya dapat menyelenggarakan satu saluran siaran pada satu cakupan wilayah siaran”.

Untuk mendapatkan surat izin penyiaran di Indonesia, individu atau korporasi harus mengajukan surat permohonan dengan mencantumkan nama, misi, dan format siaran yang akan diselenggarakan kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) serta memenuhi persyaratan lainnya:³⁵

- a. Masukan dan hasil evaluasi dengar pendapat antara pemohon dan KPI;
- b. Rekomendasi kelayakan penyelenggaraan penyiaran dari KPI;
- c. Hasil kesepakatan dalam forum rapat bersama yang diadakan khusus untuk perizinan antara KPI dan pemerintah;
- d. Izin alokasi dan penggunaan spectrum frekuensi radio oleh pemerintah atas usulan KPI.

³⁵Pasal 33 Ayat 4 Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002.

Atas dasar hasil kesepakatan di atas, maka izin penyelenggaraan penyiaran diberikan oleh Negara melalui KPI. Sebelum memperoleh izin tetap, stasiun penyiaran harus melalui masa uji coba selama satu tahun untuk televisi. Jika tidak lulus uji coba, maka izin penyiarannya dapat dicabut.

3. Proses Produksi Televisi Lokal

Suatu program dihasilkan melalui proses produksi yang memerlukan peralatan dan tenaga dari berbagai profesi kreatif. Pada prinsipnya proses produksi televisi nasional dan televisi lokal itu sama. Proses produksi itu sendiri terdiri dari tiga bagian utama yang sering disebut dengan *Standar Operation Procedure* (SOP), yaitu:³⁶

- a. Tahap pra-produksi atau perencanaan dan persiapan adalah semua kegiatan mulai dari: *pertama*, pembahasan ide (gagasan) kemudian melakukan sebuah riset lalu mengembangkannya menjadi sebuah naskah. *Kedua*, perencanaan, proses menentukan waktu produksi, pemilihan lokasi serta artis dan crew yang akan digunakan dan menetapkan naskah yang akan digunakan. *Ketiga*, persiapan adalah pembuatan setting tempat, memeriksa dan melengkapi peralatan yang digunakan.

³⁶Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), hlm. 39.

- b. Tahap produksi adalah seluruh kegiatan pengambilan gambar (*shooting*), baik di studio maupun di luar studio. Proses ini disebut juga dengan *taping*. Perlu dilakukan pemeriksaan ulang setelah kegiatan pengambilan gambar selesai dilakukan. Jika terdapat kesalahan maka pengambilan gambar dapat diulangi kembali.
- c. Tahap pasca produksi adalah semua kegiatan setelah tahapan pengambilan gambar sampai materi itu dinyatakan selesai dan siap disiarkan atau diputar kembali. Kegiatan yang termasuk dalam pasca produksi antara lain editing *offline* dengan teknik analog, editing *online*, *mixing* (pencampuran gambar dengan suara), dan editing *offline* dengan teknik digital atau non linier. Perencanaan waktu baik selama masa pra-produksi, produksi maupun pasca produksi harus dijadwalkan secara matang. Penyimpangan jadwal waktu kegiatan akan berpengaruh terhadap jalannya proses produksi dan akan mempengaruhi pembiayaan.

4. Tugas Televisi Lokal

Meskipun jangkauan siarannya terbatas hanya mencakup satu wilayah kota atau kabupaten, tapi pada hakikatnya tugas sebuah televisi adalah memberikan informasi, hiburan, dan pendidikan kepada khalayak luas. Salah satu ciri televisi lokal adalah independen. Artinya televisi lokal berpotensi mengkritik kebijakan pemerintah dan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Untuk itu sangat diharapkan, televisi lokal dalam menyajikan menu tayangannya tidak mengekor program dari televisi

swasta nasional yang lebih berorientasi bisnis. Televisi lokal tentunya akan memberikan informasi atau berita seputar daerah yang menjadi lingkup siarannya. Memberikan sebuah hiburan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur budaya lokal dan mengangkat sebuah pendidikan yang sedang ramai diperbincangkan oleh warga lokal.

Semua berita adalah informasi, tetapi tidak semua informasi adalah berita, karena berita adalah informasi yang mengandung nilai berita yang telah diolah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada pada ilmu jurnalistik, dan yang sudah disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik.³⁷ Walaupun siarannya terbatas tapi jurnalis televisi lokal harus tetap mempertahankan nilai berita, yaitu:³⁸ keaktualan, menarik para penontonnya, berguna, kedekatan berita dengan pemirsa dapat diukur dengan jarak lokasi, hubungan profesi, hobi, dan kaitan lainnya, dikenal banyak orang, konflik, dan kemanusiaan.

Sebagai televisi lokal yang lebih menonjolkan daerahnya maka dalam bidang kebudayaan dan kesenian juga menjadi tanggung jawab televisi lokal. Kebudayaan dan kesenian daerah merupakan aset kebudayaan nasional, keberadaan, kelestariannya, dan perkembangannya perlu dijaga. Oleh karena itu, televisi lokal seharusnya tidak hanya mengacu pada idealisme komersial untuk televisi lokal saja. Tapi juga

³⁷J.B Wahyudi, *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio Dan....* hlm. 27.

³⁸Afirin S Harahap, *Jurnalsitik Televisi: Teknik Memburu Dan Menulis Berita*, hlm. 5.

mengangkat isu-isu lokalitas yang dapat menguntungkan daerah, dapat mengangkat budaya dan kearifan lokal.

Tak banyak televisi nasional yang menyajikan kebudayaan lokal setiap daerah, hanya daerah yang terkenal dan besar saja yang biasanya diproduksi. Dengan adanya televisi lokal masyarakat menjadi tahu apa saja yang di miliki oleh daerahnya, perkembangan pembangunan, isu-isu yang ada di daerah tersebut. Sehingga masyarakat tidak hanya tahu tentang hal di luar wilayahnya dan tentunya memberikan ciri khas sebuah televisi lokal.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang akan peneliti buat menggunakan pendekatan deskriptif- kualitatif. Karena judul penelitiannya adalah “Kompetensi Jurnalis Profesional Satelit TV Purwokerto”. Metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹ Untuk jenisnya peneliti menggunakan penelitian lapangan (Field Research), yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.² Dalam hal ini peneliti terjun langsung untuk mewawancarai subjek.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah salah satu televisi lokal yaitu Satelit TV yang beralamat Jln. Dr. Angka RT 004 RW 012 Bancarkembar, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

¹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm.6.

²Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....hlm.6.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan dari penelitian.³ Adapun Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah jurnalis Satelit TV Puwokerto, antara lain: wartawan yang berjumlah empat orang, presenter (penyiar) yang berjumlah dua orang, editor program yang berjumlah lima orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan dua dari repoter, satu dari penyiar, dan satu dari editor program.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran peneliti. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas dan kualitas yang berupa perilaku, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan juga berupa proses.⁴

Dalam penelitian ini, objek penelitian utamanya adalah kompetensi jurnalis profesional Satelit TV Purwokerto.

³Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hln. 35.

⁴Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*..... hlm. 35.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru.⁵

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pelaku atau jurnalis di Satelit TV.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu.⁶

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data penunjang bersumber dari dokumen-dokumen dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer serta dapat ditambahkan dari buku-buku, jurnal, penelitian yang terkait dengan tema maupun internet.

⁵Iqbal Hasan, *Analisis Data Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hlm. 19.

⁶Iqbal Hasan, *Analisis Data Dengan Statistik*, hlm. 19.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian. Pengumpulan data penelitian dapat dilakukan berdasarkan cara-cara tertentu.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai jurnalis Satelit TV dan menyodorkan pertanyaan yang bersangkutan dengan penelitian untuk mendapatkan data utama terkait dengan kompetensi profesional jurnalis Satelit TV Purwokerto.

2. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan (laboratorium) terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel).⁸

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data utama yang didapat dari wawancara agar lebih relevan dan lebih meyakinkan.

⁷Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

⁸Iqbal Hasan, *Analisis Data Dengan Statistik*, hlm. 23.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku, majalah-majalah, dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁹

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data keseluruhan teori dalam bab II dan mendukung data utama dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1986) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan.¹⁰ Untuk proses analisis data model ini ada tiga proses, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lokasi penelitian.

⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002) hlm. 135

¹⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hlm 306.

Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian berorientasi kualitatif berlangsung.¹¹

2. Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹²

3. Penarikan Kesimpulan

Proses yang ketiga ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.¹³



IAIN PURWOKERTO

¹¹M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 307

¹²M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 308

¹³M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 309

BAB IV

KOMPETENSI JURNALIS

SATELIT TV PURWOKERTO YANG PROFESIONAL

A. Gambaran umum Satelit TV¹

1. Profil Satelit TV

Dewasa ini banyak bermunculan lembaga penyiaran televisi, nasional dan lokal baik yang dikelola pemerintah, swasta dan komunitas. Televisi merupakan salah satu media yang memiliki fungsi untuk mentransformasi informasi dan data elektronik yang materi programnya terdiri dari informasi, pendidikan, dan hiburan.

Dengan ditetapkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Swasta sebagai payung hukum atas kehadiran televisi swasta, telah memberikan peluang kepada daerah untuk berperan dalam menyampaikan informasi dan hiburan yang peduli kepada kemajuan daerah.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka manajemen mendirikan PT. SATELIT TELEVISI NUSANTARA sebagai badan hukum lembaga Penyiaran Swasta Jasa Penyiaran televisi di Purwokerto, khususnya di wilayah Kecamatan Purwokerto Utara, Kecamatan

¹Aditya Eka Saputra, *Laporan Akhir Praktek Pengalaman Lapangan Di Satelit TV*.
2017.

Purwokerto Selatan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kecamatan Purwokerto Barat dengan nama Satelit TV.

Akses ke lokasi sangat mudah di jangkau. Alamat kantor dan studio Satelit TV Jln. Dr. Angka RT 004 RW 012 Bancarkembar, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lokasi timur Hotel Java Heritage dan sebelah barat Polsek Purwokerto Utara. Satelit TV sendiri sudah mendapatkan izin beroperasi pada tahun 2015 tapi baru mengudara atau on air pada tahun 2016.

Satelit TV hadir memberikan informasi dan hiburan berkonten lokal kepada masyarakat Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, dan Kebumen dengan band 26 UHF yang merupakan layanan siar Satelit TV sebagai stasiun lokal yang mengedepankan mutu siar baik konten maupun kualitas siaran sebagai wujud komitmen Satelit TV untuk menjadi televisi yang mendapat tempat di hati pemirsa.

Untuk memenuhi kebutuhan layanan siar, Satelit TV mempunyai transmisi berkekuatan 2000 Watt dengan antena bermerk Rymsa yang sudah teruji kualitasnya. Kekuatan pancar tersebut mampu mengcover area layanan siar dengan kualitas gambar jernih. Selain itu, Satelit TV juga mengukung teknologi streaming untuk memenuhi kebutuhan siaran secara langsung di luar studio.

Satelit TV tidak hanya menyajikan informasi dan hiburan yang dikemas secara apik sebagai wujud inovasi *audiovisual* dan kreativitas, tapi juga sebagai media yang memberikan ruang seluas-luasnya kepada

masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun dan menjadikan Satelit TV sebagai wadah inspirasi dan rasa memiliki. Sesuai dengan jargon yang di usung oleh Satelit TV yaitu “Inyonge Polll”.

2. Visi Dan Misi

Visi dan misi Satelit TV Purwokerto sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi lembaga penyiaran swasta yang mampu memberikan tontonan dan tuntunan bagi masyarakat eks Karesidenan Banyumas dan sekitarnya.

b. Misi

Menjadi lembaga penyiaran swasta yang bisa menjadi referensi utama dari segi informasi dan hiburan bagi masyarakat Karesidenan Banyumas Plus.

1) Mewujudkan visi dari segi program

Membuat dan menyajikan program acara yang kreatif, berkualitas, mendidik, beretika, dan menghibur sehingga bisa dinikmati oleh masyarakat.

2) Mewujudkan visi dari segi teknik

Untuk menyajikan siaran yang berkualitas Satelit TV menyiapkan peralatan teknis yang sesuai dengan standard yang sudah ditentukan.

3) Mewujudkan visi dari segi manajemen

Mengkondisikan *good corporate governance* dalam bidang manajemen dan keuangan. Untuk mensukseskan program ini maka Satelit TV menyiapkan dan menempatkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kualitas dan kompetensi. Selain itu juga SDM yang ada akan terus diasah dengan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil kerja.

4) Berdasarkan latar belakang

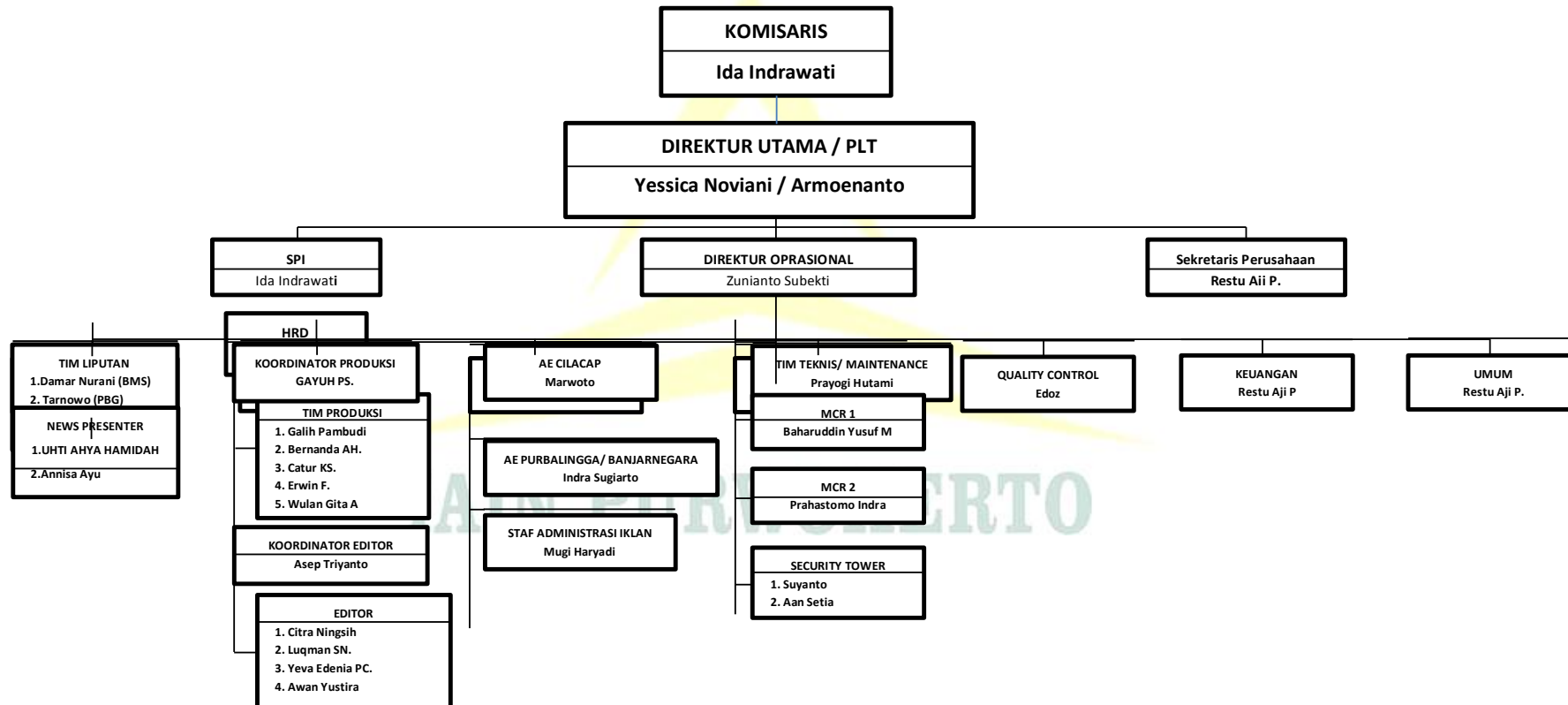
Sebagai televisi lokal, maka yang diprioritaskan kandungan lokal 80 % dan 20% dari luar. Dengan demikian, diharapkan akan memberikan layanan prima bagi masyarakat.



IAIN PURWOKERTO

3. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI PT. SATELIT TELEVISI NUSANTARA



4. Program Acara Satelit TV

a. Warta Sore

Warta sore menyajikan berita aktual yang berimbang, lugas, dan terpercaya dari berbagai bidang, diantaranya: politik, hukum, ekonomi, kesehatan, ketahanan pangan, dan masih banyak lagi. Disertai analisis yang tajam dari para pakar yang mumpuni dibidangnya. Program ini disajikan untuk memberikan informasi cerdas dan mencerahkan wilayah Karesidenan Banyumas. Acara ini dibuat sendiri oleh Satelit TV yang disiarkan secara *live* setiap hari pada pukul 18.30.

b. Dialof Interaktif

Membahas isu yang berkembang di masyarakat, mengupas tentang peristiwa yang sedang terjadi, mencari solusi untuk permasalahan yang belum terpecahkan. Dalam acara ini kebanyakan berdialog dengan narasumber yang mumpuni dibidangnya. Acara ini juga mengajak pemirsanya untuk berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat. Acara ini dibuat sendiri oleh Satelit TV dan pada dasarnya acara ini *live*, tapi apabila narasumbernya terlambat datang atau tidak bisa datang, maka siarannya tidak *live* tapi *taping*.

c. Batir Islam

Batir Islam adalah program siraman rohani yang diisi oleh para ulama, kyai dan ustadz terkemuka di Banyumas untuk membuka wawasan tentang agama. Acara ini dikemas secara interaktif dengan

audiens yang ada di studio dan pemirsa di rumah yang akan membuat suasana dakwah mencair dan menghibur.

d. Nguri-Nguri Budaya

Nguri-Nguri Budaya adalah program acara yang akan memberikan informasi tentang budaya yang ada di Banyumas sehingga akan menambah kecintaan pemirsa pada warisan nenek moyang. Acara ini adalah acara *outdoor*, jadi acaranya tidak *live*. Karena masih harus di edit. Terkadang acara yang sudah pernah di siarkan, disiarkan ulang. Acara ini tayang pada hari kamis pukul 11.00

e. Wonge Dewek

Wonge Dewek adalah tontonan menginspirasi yang tepat dalam memotivasi lewat sebuah karya untuk mengembangkan diri para pemirsanya. Acara ini adalah acara *outdoor*, jadi acaranya tidak *live*. Karena masih harus di edit. Terkadang acara yang sudah pernah di siarkan, disiarkan ulang. Di siarkan pada hari senin pukul 19.00.

f. Gingsang Sore

Gingsang Sore adalah acara yang tepat bagi pemirsa yang menyukai hal-hal menantang untuk mengeksplorasi keindahan alam sekitar kita. Karena Gingsang Sore memberikan referensi tempat wisata yang ada di Banyumas, khususnya potensi wisata yang belum tereksplorasi oleh masyarakat luas. Program acara ini *outdoor* dan acara ini di siarkan setiap hari minggu pukul 09.30

g. Mantepe Pol

Mantepe Pol adalah acara wisata kuliner yang memberikan referensi makanan yang paling pol di Banyumas. Acara yang di buat sendiri dan acara *outdoor*. Di siarkan setiop hari selasa pukul 19.00

h. Oto Style

Oto Style merupakan program yang menyajikan informasi dan hiburan tentang otomotif, baik berupa kendaraan modifikasi, komunitas, dan kegiatan pecinta otomotif di Banyumas. Pada dasarnya acaranya di buat sendiri oleh Satelit TV, tapi kadang juga siaran ulang. Acara ini disiarkan pad ahari kamis pukul 09.30.

i. Desane Inyong

Desane Inyong adalah acara yang memberikan informasi seluas-luasnya kepada pemirsa terkait masalah pembangunan desa, potensi desa, dan permasalahan masyarakat desa.

j. OPJ (Opera Pengantin Jawa)

Di dalamnya menyajikan dialog yang disajikan dengan guyonan atau candanaan yang menghibur pemirsanya. Di siarkan pada hari kamis pukul 10.00 dan hari sabtu pukul 19.30.

B. Kompetensi Jurnalis Satelit TV

Standar kompetensi bagi wartawan merupakan rumusan kerja mencakup aspek pengetahuan, keterampilan/ keahlian dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas kewartawanan. Kompetensi jurnalis yang tertera dalam Peraturan Dewan Pers Tentang Standar Kompetensi

Wartawan No.1/Peraturan-DP/II/2010 adalah kemampuan jurnalis untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalis serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu dibidang kewartawanan. Ada beberapa standar kompetensi wartawan, yaitu:²

1. Kesadaran (Awareness)

a) Kesadaran etika dan hukum

Menurut pemaparan Damar Nurani Yulandra salah satu wartawan Satelit TV, mengetahui tentang kode etik dan undang-undang terkait jurnalistik dengan banyak membaca. Untuk penerapannya dalam mencari berita tetap dijalani seperti tidak berpihak dan netralitas, karena jurnalis itu milik masyarakat bukan milik perusahaan.³

Kemudian beliau juga menambahkan jawaban ketika di tanya terkait jurnalis yang profesional:

“Jurnalis yang profesional adalah jurnalis yang memiliki integritas. Integritas ialah suatu konsep yang berkaitan dengan konsisten dalam tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, ekspektasi, dan berbagai hal yang dihasilkan. Jurnalis yang berintegritas berarti jurnalis memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter kuat dalam pekerjaannya dan sesuai dengan konsep.”⁴

Dalam Kode Etik Jurnalistik bab 1 juga dijelaskan mengenai Kepribadian dan Integritas, penafsiran dari bab 1 ialah:

²Peraturan Dewan Pers Tentang Standar Komptensi Wartawan No. 1/Peraturan-DP/2010. Diakses dari: <http://free.facebook.com/notes/anak-bangsa-menulis/peraturan-dewan-pers-tentang-standar-kompetensi-wartawan/>. Pada tanggal 2 Maret 2018. Pukul: 12:16.

³Wawancara, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis Satelit TV, Purwokerto 03 Juli 2018.

⁴Wawancara, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis Satelit TV, Purwokerto, 08 juli 2018.

1. Kepribadian ialah keutuhan dan keteguhan jati diri setiap wartawan Indonesia, dalam pengertian wartawan seperti diterapkan dalam Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga PWI.
2. Yang dimaksud integritas ialah:
 - a) Pribadi yang jujur, arif, dan terpercaya secara kukuh.
 - b) Seorang yang mampu melakukan pemikiran dan penilaian obyektif yang menuntut kejujuran dan kebulatan pendapat dalam dirinya.
3. Kepribadian dan integritas wartawan Indonesia yang ditetapkan dalam bab 1 Kode Etik Jurnalistik ini mencerminkan tekad PWI mengembangkan dan memantapkan sosok wartawan Indonesia sebagai profesional, penegakan kebenaran, nasionalis, konstitusional, dan demokrat.

Menurut pemaaran Ulul Azmi ditanya mengenai Kode Etik

Jurnalistik, beliau mengatakan:

“Iya tahu, seorang jurnalis wajib mengedepankan Kode Etik Jurnalistik setiap melakukan peliputan, bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampur fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Dalam penerapan kode etik sendiri, jurnalis harus menjaga etika dan estetika kepada narasumber, membuat konten yang mendidik bagi masyarakat.”⁵

⁵Wawancara Ulul Azmi, Jurnalis Satelit TV, , 09 Juli 2018

Menurut perspektif seorang koordinator editing, jurnalis profesional adalah

“Jurnalis yang memegang kode etik wartawan. Dalam artian, jurnalis itu harus saling konfirmasi kepada semua narasumber, karena jurnalis tidak bisa menyimpulkan sesuatu tanpa adanya konfirmasi atau membuat opini sendiri, *cover both side* tidak memihak kepada kubu manapun, dan tidak membuat informasi bohong atau *hoax*.”⁶

Untuk editor yang profesional sendiri beliau berpendapat, bahwa:

“Selain berpegang teguh pada Kode Etik Jurnalistik, editor harus bekerja sesuai *job description*....”⁷

Mugi Haryadi memaparkan bahwa jurnalis profesional harus:

“Netral dalam menginformasikan, karena sekarang masih ada stasiun televisi yang tidak netral, jurnalis juga dalam melakukan pekerjaannya harus sesuai dengan idealismenya. Jangan menukarkan idealiasme dengan uang, dan jurnalis harus disiplin.”⁸

Kemampuan *presenter* dalam hal kesadaran etika, disampaikan oleh Mugi Haryadi:

“Jurnalis harus memiliki *attitude* yang baik apalagi ketika program *live*, menampilkan sesuatu yang baik dan positif agar efeknya pun baik terhadap audiens karena televisi adalah media yang menyajikan audiovisual.”⁹

Dari hasil observasi, para karyawan Satelit TV terkhusus para pencari berita dan informasi dalam melakukan tugasnya memakai

⁶Wawancara, Asep Triyatno, Koordinator Editor Satelit TV, Purwokerto 11 Juli 2018.

⁷Wawancara, Asep Triyatno, Koordinator Editor Satelit TV, Purwokerto 11 Juli 2018.

⁸Wawancara, Mugi Haryadi, *Presenter* Satelit TV. Purwokerto, 24 Juli 2018.

⁹Mugi Haryadi, *Presenter* Satelit TV, Purwokerto 24 Juli 2018

seragam dan memakai kartu pers yang disediakan oleh Satelit TV.¹⁰ Artinya mereka sudah menunjukkan bahwa mereka telah menempuh cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Selain itu, jurnalis dalam mencari berita juga tidak hanya mewawancari satu narasumber terkait saja, tapi mencari narasumber pendukung yang terkait dengan isu yang sedang diliput.¹¹

Kemudian Damar Nurani Yulandra ditanya pernah mendapat imbalan:

“Pernah, imbalan yang diberikan oleh narasumber adalah sebuah apresiasi untuk jurnalis. Karena imbalan atau apresiasi yang diberikan biasanya berupa makanan, jaket, kalau *toh* diberi imbalan berupa uang, jumlahnya tidak seberapa bahkan bisa dikatakan pengganti makan. Dengan menerima apresiasi itulah jurnalis bisa menjaga jejaring dan membina relasi. Karena terkadang ketika jurnalis menolak apresiasi yang diberikan maka jejaring dan relasi akan dibatasi. Tapi bukan berarti ketika menerima apresiasi membuat isi berita berubah.”¹²

Berbeda pendapat dengan wartawan lain yaitu Ulul Azmi terkait imbalan, beliau mengatakan:

“Seorang jurnalis sebaiknya tidak menerima imbalan dari narasumber dan jurnalis juga harus memberi penjelasan kepada pihak pemberi, karena ditakutkan terjadi salah faham.”¹³

Dalam Kode Etik Jurnalistik bab 1 pasal 4 sudah jelas mengatakan bahwa “wartawan Indonesia tidak menerima imbalan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan berita, tulisan, atau gambar

¹⁰Observasi, Para Karyawan Satelit TV

¹¹Observasi, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis, Purwokerto 27 Juli 2018.

¹²Wawancara, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis Satelit TV, Purwokerto 03 Juli 2018.

¹³Wawancara, Ulul Azmi, Jurnalis Satelit TV, 09 Juli 2018

yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang atau suatu pihak”. Sedangkan dalam Kode Etik Aliansi Jurnalisme Independen pasal 13: “jurnalis dilarang menerima sogokan” dan dalam Kode Etik Persatuan Wartawan Indonesia pasal 4: “wartawan Indonesia menolak imbalan yang dapat mempengaruhi objektivitas”.¹⁴ Dalam hadist di bawah ini menerangkan bahwa orang yang menyogok maupun penerimanya akan dilaknat.

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ

Artinya: “Rasulullah SAW melaknat orang yang menyogok dan penerima sogok” (HR. Abu Daud, Turmudzi, Ibnu Majjah)

Peneliti berpendapat terkait masalah imbalan, entah imbalan itu disebut apresiasi dari narasumber, tanda terimakasih, amplop, atau *freebies*¹⁵ (gratisan), merubah isi berita atau tidak merubahnya. Tetap yang namanya imbalan tetap imbalan dan dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 4 sudah sangat jelas bahwa seorang jurnalis dilarang menerima imbalan. Yang dimaksud dengan imbalan adalah pemberian dalam bentuk materi, uang, atau fasilitas kepada wartawan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan berita. Karena imbalan itu bisa menurunkan kredibilitas jurnalis secara pribadi dan

¹⁴Syahwal Rustam, “Kesejahteraan Wartawan Untuk Meningkatkan Profesionalisme Dan Independensi Pada AJI Makassar”. Skripsi (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 19.

¹⁵*Freebies* adalah istilah dari pers Barat yang bisa kita terjemahkan sebagai “gratisan” atau orang Sunda memberinya istilah “*ci atah*” yang berasal dari frasa *cai atah* atau air mentah. Karena di Pasundan air mentah diberikan secara gratis. Sedangkan di kalangan wartawan kepolisian diberi istilah “*delpaan-enam*” yang berarti “dimengerti”. Biasanya yang didapat oleh jurnalis berupa tiket nonton gratis, tiket perjalanan, atau tiket pertunjukkan.

secara umum merusak kualitas stasiun televisi tempat jurnalis bekerja. Sehingga masyarakat beranggapan bahwa dunia wartawan selalu lekat dengan dunia amplop dan masyarakat akan berpikir bahwa berita bisa di beli.

Kesimpulan dari beberapa hasil wawancara dan observasi, sebenarnya para jurnalis Satelit TV sudah tahu bahwa ada Kode Etik Jurnalistik yang menjadi landasan dalam setiap mereka bekerja. Mereka juga menempuh cara-cara yang profesional. Tapi terkadang Kode Etik Jurnalistik hanya menjadi hisapan jempol semata tanpa mereka aplikasikan. Bukan berarti mereka tidak mengaplikasikan Kode Etik Jurnalistik sama sekali, cuma masih ada beberapa kode etik yang dilanggar.

b) Kepekaan jurnalistik, Jejaring dan lobi

Damar Nurani Yulandra memiliki kepekaan dalam memahami, menangkap, mengungkap, dan mengembangkan isu yang sedang beliau cari dari narasumber. Selain itu, beliau cukup sopan dan ramah dalam berinteraksi dengan narasumber, serta selalu tersenyum ketika mengajukan pertanyaan. Sehingga narasumber merasa nyaman dan senang. Hal tersebut digunakan untuk membangun jejaring agar bisa menambah dan membina relasi.¹⁶

¹⁶Observasi, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis Satelit TV, Purwokerto 27 Juli 2018.

2. Pengetahuan (Knowledge),

Berdasarkan ketentuan Dewan Pers mengenai kompetensi jurnalis yang wajib dimiliki adalah wawasan yang luas. Hal tersebut merupakan salah satu modal dalam menjalankan profesi sebagai jurnalis.

Pengetahuan yaitu kompetensi yang mencakup pengetahuan dasar, seperti budaya, politik, sosial, ekonomi, dll. Seorang jurnalis wajib belajar dan menambah pengetahuannya agar mampu mengikuti perkembangan dan perubahan, serta mampu menyajikan yang layak bagi audiensnya.

Menurut pemaparan Damar Nurani Yulandra salah satu wartawan Satelit TV mengenai kemampuan dalam pengetahuan, mengatakan:

“kemampuan itu bisa di dapat dengan berjalannya waktu sering bertanya kepada sesama wartawan, terbiasa bekerja dilapangan atau praktek,.....”¹⁷

Beliau juga menambahkan bahwa

“Selama ini sepertinya saya belum memiliki kendala dalam mencari berita terkhusus politik, ekonomi, dan sosial.”¹⁸

Menurut Asep Triyatno selaku koordinator editor, kemampuan seorang jurnalis dalam hal editing adalah

“Kreatif dalam menyelesaikan masalah karena dalam satu masalah tidak bisa diselesaikan dengan satu cara yang sama, kejam dalam hal mengambil keputusan karena patokan utama editor itu kebutuhan gambar, kompromistis, harus tahu gambar yang bagus, harus bisa mensinkronkan antara audio dan visual,

¹⁷Wawancara, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis Satelit TV, Purwokerto 03 Juli 2018.

¹⁸Wawancara, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis Satelit TV, Purwokerto 27 Juli 2018.

harus bisa sedikit banyak tentang warna, tentang grafis, dan tahu sasaran audiensnya siapa.”¹⁹

Beliau menambahkan terkait pengetahuan yang harus di miliki seorang editor:

“.....dapat mengolah gambar dan teks, serta mensensor gambar yang harus disensor, seperti: minuman keras, rokok, dan korban pelecehan.”²⁰

Dari sudut pandang *presenter* atau orang yang menginformasikan, diwakili oleh Mugi Haryadi mengatakan:

“Seorang jurnalis harus memiliki wawasan yang luas terkhusus mengenai sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Jurnalis juga harus punya ilmu komunikasi yang bagus, dan harus up to date terkait isu lokal sampai internasional.”²¹

Secara umum, saat ini jurnalis Satelit TV sudah mengetahui pengetahuan umum, seperti: sosial, politik, ekonomi, budaya, dll yang tentunya didapat dari seringnya terjun langsung ke lapangan dalam mencari berita. Sedangkan untuk pengetahuan tentang teori dan prinsip jurnalistik mereka sering bertanya kepada para jurnalis lain dan bertanya kepada Direktur Operasional yang kebetulan memiliki latarbelakang pendidikan jurnalistik.

Menurut peneliti, seorang jurnalis dalam melakukan pekerjaannya butuh pengetahuan yang di dapat dari pendidikan formal, pelatihan, atau pengalaman yang cukup banyak dan panjang. Karena Satelit TV adalah stasiun televisi lokal pastinya tidak ada pelatihan khusus secara rinci dan mendetail mengenai jurnalistik. Sedangkan

¹⁹Wawancara, Asep Triyatno, Koordinator Editor Satelit TV, Purwokerto 11 Juli 2018.

²⁰Wawancara, Asep Triyatno, Koordinator Editor Satelit TV, Purwokerto 11 Juli 2018.

²¹Wawancara, Mugi Haryadi, *Presenter* Satelit TV, Purwokerto 24 Juli 2018

jurnalis adalah sebuah profesi yang perlu diperhitungkan. Profesi merupakan keahlian tertentu yang terbentuk melalui serangkaian rekayasa seperti pendidikan dan latihan. Dengan itu, akan terbentuk pribadi yang komitmen.²²

3. Keterampilan (Skills)

Ketrampilan yang perlu dimiliki oleh seorang jurnalis meliputi ketrampilan liputan, ketrampilan riset dan investigasi, ketrampilan analisis, dan ketrampilan menggunakan alat dan teknologi informasi.

a) Keterampilan liputan

Ketrampilan liputan mencakup mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi.

Terkait kompetensi jurnalis dalam hal ketrampilan, Ulul Azmi mengatakan:

“Jurnalis harus memiliki kemampuan dalam penulisan berita,.....”²³

Beliau juga menambahkan terkait proses pembuatan hingga pengiriman berita:

“Para jurnalis Satelit TV menulis berita sendiri setelah itu di edit disajikan minimal 50 persen. Delanjutnya dikirim ke redaksi lewat email atau lewat aplikasi ftp.”²⁴

Menulis untuk televisi berbeda dengan menulis untuk koran ataupun media lainnya. Menulis naskah televisi yang baik

²²Samsul Wahidin, *Dimensi Etika Dan Hukum Profesionalisme Pers*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm.

²³Wawancara, Ulul Azmi, *Jurnalis Satelit TV*, 09 Juli 2018.

²⁴Wawancara, Ulul Azmi, *Jurnalis Satelit TV*, 09 Juli 2018.

memerlukan keahlian dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menguasainya. Beberapa reporter televisi bahkan tidak mampu mencapainya. Perbedaan utama dalam penulisan naskah berita terletak pada gambar yang harus diperhitungkan ketika menulis naskah berita. Gambar-gambar itu akan menentukan cara reporter menulis berita untuk televisi. Intinya seorang reporter harus menulis berdasarkan dengan gambar (*write to video*).²⁵

Menurut Mugi Haryadi mengatakan kemampuan *presenter* dalam menyampaikan informasi ialah

“.....tampil menarik di depan kamera, harus bisa mengontrol emosi, mimik, dan intonasi. Sebenarnya tidak ada persiapan *make up* atau yang lainnya.”²⁶

Hasil wawancara dengan observasi kepada Mugi Haryadi yang peneliti lakukan ternyata hasilnya berbeda. Dari hasil observasi beliau dalam membawakan acara *gesture-nya* masih kurang luwes, masih kurang senyum, dan terlalu banyak kata “YA” dalam setiap kalimat yang diucapkan. Dalam persiapan *on air* beliau tidak *make up* sama sekali dan menggunakan pakaian yang kurang pas untuk dipakai dalam membawakan acara.²⁷

²⁵Morissan, *Jurnal Televisi Mutakhir*, (Bogor: Ghalia Indonesia: 2004) Hlm. 76

²⁶Wawancara, Mugi Haryadi, *Presenter Satelit TV*, Purwokerto 24 Juli 2018

²⁷Observasi, Mugi Haryadi, *Presenter Satelit TV*, Purwokerto 26 Juli 2018

b) Keterampilan menggunakan alat dan teknologi informasi

Keterampilan menggunakan alat dan teknologi informasi sangat dibutuhkan oleh jurnalis untuk membantu mempermudah dalam mencari, memiliki, mengolah, dan menginformasikan berita.

Ketrampilan menggunakan teknologi menurut Ulul Azmi, beliau mengatakan:

“.....pengoperasian kamera, editing video, dan bisa mengoperasikan komputer.”²⁸

Dalam mencari berita jurnalis Satelit TV menggunakan handycam yang disipakan dari kantor. Menurut pemaparan Damar Nurani Yulandara:

“Menggunakan *handycam* sangat mempermudah karena *handycam* sangat simple untuk digunakan diberbagai keadaan. Apabila menggunakan kamera terlalu ribet harus memasang *clip on* dan tripod. Belum lagi ketika berhadapan dengan narasumber yang dicari oleh banyak wartawan dan berebut untuk mendapatkan gambarnya.”²⁹

Damar Nurani Yulandra dalam mengoperasikan *handycam* sudah sangat mahir dan dalam mengambil gambar narasumber porposinya sudah center dan bagus.³⁰

Semua jurnalis Satelit TV harus melakukan *training* terlebih dulu selama tiga bulan. Dan jika mereka masuk kriteria yang ditetapkan oleh perusahaan, yaitu: memiliki *passion*, integritas, loyalitas, kritis, dan

²⁸Wawancara, Ulul Azmi, Jurnalis Satelit TV, 09 Juli 2018.

²⁹Wawancara, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis Satelit TV, Purwokerto 27 Juli 2018.

³⁰Observasi, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis Satelit TV, Purwokerto 27 Juli 2018.

memiliki daya juang tinggi.³¹ Maka mereka akan di terima menjadi karyawan tetap. Sedangkan untuk yang tidak memenuhi kriteria sudah pasti keluar dari Satelit TV. Tiga bulan masa *training* itu, para calon jurnalis didampingi *senior* hanya satu minggu saja dan sisanya mereka dilepas sendiri untuk mencari berita.

Menurut peneliti, waktu dampingan yang hanya satu minggu itu sangatlah singkat. Karena seorang jurnalis tidak asal mencari berita, tidak asal menulis, dan tidak asal menginformasikan pada audiens. Ada Kode Etik Jurnalistik, ada Undang-Undang yang memayungi kegiatan jurnalistik, ada pedoman penulisan yang semuanya harus dipelajari dan dipahami. Waktu pendampingan satu minggu sangat belum efektif bagi calon jurnalis. Apalagi mereka tidak pernah mendapatkan teori sebelumnya, mereka benar-benar melakukan semuanya dari nol dengan waktu yang sangat singkat.

Pengalaman peneliti sendiri waktu melakukan Praktek Pengalaman Lapangan di TV Muhammadiyah Yogyakarta (TVmu), di sana pada awalnya kami diajari cara menggunakan kamera. Kemudian cara membuat naskah untuk berita televisi. Dan kami di sana setiap harinya mendapatkan jadwal untuk liputan, baik liputan berita *feature* maupun *straight news*. Karena TV Muhammadiyah Yogyakarta (TVmu) bukan televisi pusat, maka kami hanya mencari berita dan membuat naskah tanpa mengedit.

³¹Wawancara.Obi Suharjono, Pemimpin Redaksi Satelit TV. Purwokerto 09 juli 2018.

Di sana kami mendapat banyak kendala, mulai dari membuat naskah. Karena naskah untuk media cetak dan media televisi sangatlah berbeda, sedangkan kami mendapat teori dan praktek di kampus untuk membuat berita koran. Lalu dalam pengambilan gambar pun kadang-kadang kami mendapat masalah, misalnya saja: gambar yang kurang *center*, gambar yang masih goyang, jumlah *shoot* gambar yang kurang, pertanyaan untuk narasumber dan gambar yang ternyata tidak ada suaranya.

Peneliti saja yang mendapat kesempatan selama 40 hari dengan modal teori masih sangat kurang dan masih butuh bimbingan. Apalagi mereka para calon jurnalis yang mendapatkan dampingan hanya satu minggu saja dan tanpa latarbelakang pendidikan jurnalistik atau komunikasi. Dan pastinya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa melakukan kegiatan jurnalistik secara baik.

Satelit TV memiliki beberapa peraturan perusahaan untuk jurnalisnya, yaitu ada *deadline*, kuota berita, objektivitas berita, integritas, dan dedikasi.³² Tetapi di dalam hasil karya jurnalistik bukan hanya itu yang diperlukan. Di dalam karya jurnalistik harus ada keaktualan, fakta, menarik, berimbang, objektif, dan berguna bagi yang melihatnya.

Dalam Kode Etik Jurnalistik juga dituliskan pada pasal 5 bahwa seorang wartawan menyajikan berita mengutamakan kecermatan bukan kecepatan, artinya setiap penulisan, penyiaran, atau penayangan berita

³²Wawancara. Obi Suharjono, Pemimpin Redaksi Satelit TV. Purwokerto 09 juli 2018.

hendaknya selalu memastikan kebenaran dan ketetapan suatu peristiwa dan atau masalah yang diberitakan.

إِنَّ النَّاسَ لَا يُسْأَلُونَ عَنِ سُرْعَةِ الْعَمَلِ، وَإِنَّمَا يُسْأَلُونَ عَنِ جَوْدَتِهِ

Yang artinya: “Sesungguhnya seluruh ummat manusia itu nanti (dihadlirat Allah), bukan dimintai pertanggungjawaban perihal cepatnya jika mereka bekerja, tetapi yang wajib mereka pertanggungjawabkan ialah kebagusan hasil karyanya itu”.³³

Dari beberapa hasil wawancara di atas, menurut peneliti bahwa kompetensi yang dimiliki oleh jurnalis Satelit TV belum mencukupi kriteria standar kompetensi wartawan yang ditetapkan oleh Dewan Pers. Masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat pada jurnalis Satelit TV dan perlu diperbaiki. Jika para jurnalis Satelit TV sadar akan etika dan hukum pasti mereka tidak akan menerima imbalan. Kemudian jurnalis Satelit TV tidak memiliki latarbelakang pendidikan jurnalistik maupun komunikasi. Sedangkan dalam standar kompetensi wartawan harus memiliki teori dan prinsip jurnalistik dan semua informan mengatakan bahwa belum melakukan uji kompetensi yang dianjurkan oleh Dewan Pers.

Sedangkan untuk mencapai standar kompetensi, seorang wartawan harus mengikuti uji kompetensi yang dilakukan oleh lembaga

³³Syekh Musthofa Al-Ghalayaini, عِظَةُ النَّاسِ (Surabaya: Hidayah) hlm. 174.

yang telah diverifikasi Dewan Pers, yaitu perusahaan pers, organisasi wartawan, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan jurnalistik.

Uji kompetensi wartawan terdiri atas tiga jenjang, yaitu wartawan muda, madya, dan utama. *Pertama*, wartawan muda yang diikuti para wartawan dan reporter. Ada tujuh kompetensi untuk wartawan muda, yakni mengusulkan dan merencanakan liputan, menerima dan melaksanakan penugasan, mencari bahan liputan, melaksanakan wawancara, mengolah hasil liputan, mendokumen hasil liputan dan membangun basis data pribadi, serta membangun dan memelihara jejaring dan lobi yang bermartabat.³⁴

Kedua, wartawan madya yang diikuti redaktur pelaksana serta redaktur. Ada sepuluh kompetensi untuk wartawan madya, yakni sebagai berikut: menyunting karya jurnalistik wartawan, mengompilasi bahan berita menjadi karya jurnalistik, mempublikasikan berita layak siar, memanfaatkan sarana kerja berteknologi informasi. Selain itu, wartawan juga harus merencanakan, mengoordinasikan dan melakukan liputan investigasi, menyusun peta berita, program peliputan dan penyiaran, dan mengarahkan kebijakan redaksional. Wartawan madya juga harus membangun jejaring dan lobi, melakukan evaluasi pemberitaan dibidangnya dan memiliki jiwa kepemimpinan.³⁵

³⁴Agus Sukoyo, *Pedoman Standar Kompetensi Wartawan Radio*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengemangan, Pendidikan dan Pelatihan LPP Radio Republik Indonesia, 2014) hlm. 37.

³⁵Agus Sukoyo, *Pedoman Standar Kompetensi Wartawan Radio*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengemangan, Pendidikan dan Pelatihan LPP Radio Republik Indonesia, 2014) hlm. 38.

Ketiga, wartawan utama yang diikuti pemimpi redaksi, wakil pemimpim redaksi, atau pimpinan perusahaan pers. Untuk wartawan utama kompetensi yang harus dilakukan hampir sama dengan wartawan madya, tapi ada tambahan kompetensi yaitu: memiliki kemahiran manajerial, mengevaluasi seluruh kegiatan pemberitaan, dan berpandangan jauh kedepan.³⁶

C. Uji Kompetensi Wartawan

1. Kriteria Peserta

Peserta uji kompetensi adalah wartawan. Jika kompetensi dilakukan untuk tujuan rekrutmen wartawan muda, maka pesertanya minimal harus pernah mengikuti pelatihan jurnalistik dalam bentuk teori dan praktek kerja. Uji kompetensi wartawan tidak bisa ditetapkan untuk orang yang sama sekali belum pernah melakukan kegiatan jurnalistik.³⁷

Peserta uji kompetensi dapat dipisah menjadi tiga jenjang, yaitu wartawan muda, wartawan madya, dan wartawan utama. Ketentuan tentang jenjang ini tidak langsung merujuk pada struktur redaksi media, tetapi lebih pada aspek fungsional dan pekerjaan yang dilakukan seorang watawan.

³⁶Agus Sukoyo, *Pedoman Standar Kompetensi Wartawan Radio*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengemangan, Pendidikan dan Pelatihan LPP Radio Republik Indonesia, 2014) hlm. 38.

³⁷Agus Sukoyo, *Pedoman Standar Kompetensi Wartawan Radio*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengemangan, Pendidikan dan Pelatihan LPP Radio Republik Indonesia, 2014) hlm. 46.

2. Pelaksanaan Ujian³⁸

Berikut ini tahapan pelaksanaan Uji kompetensi wartawan yang harus diperhatikan: Menunjuk penguji, menyiapkan berkas yang terdiri dari: lembar uji lisan, lembar uji tertulis, lembar uji praktek, lembar uji pengamatan, lembar umpan balik, lembar daftar periksa, lembar kerangka kerja (pedoman untuk penguji), dan lembar penilaian. Kemudian mengundang peserta yang bersedia untuk mengikuti uji kompetensi. Undangan dikirim kepada pemimpin redaksi media yang bersangkutan. Apabila ujian dilakukan atas permintaan perusahaan pers atau organisasi wartawan, lembaga penguji tidak perlu repot-repot mencari peserta. Lembaga penguji cukup memberikan kriteria tentang peserta dan jumlah peserta yang ideal dalam pelaksanaan satu kali ujian. Idealnya, tujuh peserta untuk satu penguji.

Tahap pelaksanaan Uji kompetensi wartawan selanjutnya adalah verifikasi peserta, registrasi ulang peserta, sosialisasi, pelaksanaan ujian, peserta yang dinilai kompeten oleh lembaga penguji mendapat sertifikat kompetensi, dan peserta yang mendapat sertifikat kompetensi diumumkan kepada masyarakat melalui berbagai media. Dewan Pers mengumumkannya antara lain melalui www.dewanpers.org.

³⁸Agus Sukoyo, *Pedoman Standar Kompetensi Wartawan Radio*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengemangan, Pendidikan dan Pelatihan LPP Radio Republik Indonesia, 2014) hlm. 62.

3. Metode Ujian

1) Rekonstruksi³⁹

Uji Kompetensi Wartawan adalah rekonstruksi kegiatan-kegiatan jurnalistik yang pernah dilakukan peserta (wartawan), seperti melakukan wawancara, menyunting berita, membuat tajuk, atau mengikuti rapat redaksi. Seorang wartawan di jenjang muda tidak tepat dimintai untuk melakukan rekonstruksi kegiatan jurnalistik yang biasa dilakukan oleh wartawan dijenjang utama.

Selama peserta melakukan rekonstruksi, penguji akan mengamati dan mencatat apa yang dilakukan peserta selama proses rekonstruksi serta memberikan nilai. Penguji akan mengumpulkan bukti-bukti yang menunjukkan tingkat kompetensi peserta.

2) Materi uji

Materi ujian mengacu pada Standar Kompetensi Wartawan yang diterbitkan Dewan Pers, khususnya terkait elemen kompetensi, kriteria unjuk kerja, kategori kompetensi, dan indikator unjuk kerja. Ketiganya berhubungan dengan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Unjuk kerja menjadi unit penilaian dan pengamatan yang dicatat dan dievaluasi oleh penguji dengan alat uji dan matrik.

³⁹Agus Sukoyo, *Pedoman Standar Kompetensi Wartawan Radio*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengemangan, Pendidikan dan Pelatihan LPP Radio Republik Indonesia, 2014) hlm. 59.

Pada Uji Kompetensi Wartawan ini mencakup uji kompetensi secara lisan, tertulis, dan simulasi. Yaitu:⁴⁰

- a. Uji tertulis, peserta diminta mengerjakan tugas secara tertulis dan memahami pertanyaan yang diajukan. Terlebih dulu penguji menyiapkan pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan. Jawaban tertulis dari para peserta merupakan bagian dari proses rekonstruksi ulang kegiatan jurnalistik dari setiap indikator unjuk kerja dan merupakan unit penilaian. Hasil akhirnya penguji akan menyimpulkan jawaban tersebut.
- b. Uji lisan, uji lisan ini prosedurnya sama dengan uji tertulis, bedanya pada perihal dalam memberikan jawaban, yaitu dengan lisan.
- c. Uji simulasi, peserta melakukan tugas praktek atau mendemonstrasikan kegiatan jurnalistik yang diminta penguji. Penguji melakukan pengamatan dan mencatat apa yang dilakukan peserta. Catatan penguji merupakan bukti penting untuk menjadi pertimbangan dalam pemberian nilai. Uji praktek ini bisa nyata atau simulasi. Praktik nyata, misalnya, peserta diminta langsung meliput ke lapangan. Jika simulasi yang dipilih, seseorang bisa berpura-pura sebagai narasumber untuk diwawancarai oleh peserta.

⁴⁰Agus Sukoyo, *Pedoman Standar Kompetensi Wartawan Radio*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengemangan, Pendidikan dan Pelatihan LPP Radio Republik Indonesia, 2014) hlm. 61.

3) Nilai

Penguji akan menulis nilai hasil ujian di “lembar nilai” yang disediakan untuk setiap unit uji. Nilai itu disertai keterangan kompeten atau belum kompeten yang disampaikan kepada peserta setiap selesai mengerjakan satu unit. Nilai setiap unit kemudian diakumulasi untuk mengetahui nilai rata-rata yang diperoleh. Wartawan dinilai kompeten jika memperoleh hasil minimal 70 dari skala penilaian 10 sampai 100.

4) Umpan balik dari penguji

Di setiap unit uji, penguji akan memberikan umpan balik kepada peserta. Umpan balik itu berisi catatan tentang kelemahan dan kelebihan peserta. Umpan balik bisa disampaikan kepada semua peserta sekaligus atau satu persatu. Begitu juga peserta diminta mengisi lembar umpan balik atas proses penyelenggaraan uji kompetensi pada setiap nomor unit uji kompetensi. Umpan balik ini bermanfaat untuk evaluasi dan masukan bagi penguji dan lembaga penguji.

Sekali lagi, perlu ditegaskan bahwa dasar atau acuan Uji Kompetensi Wartawan ini adalah Standar Kompetensi Wartawan yang merupakan standar minimal atau pokok yang harus dimiliki dan melekat pada seorang yang berprofesi sebagai wartawan yang dinilai kompeten atau layak disebut sebagai Wartawan Profesional.

Dari pemaparan di atas sudah sangat jelas siapa saja pesertanya, bagaimana prosedur uji kompetensinya, dan apa saja yang diujikan kepada wartawan. Oleh karena itu, wartawan yang belum mengikuti uji kompetensi dinilai belum memiliki kompetensi sesuai standar kompetensi wartawan.⁴¹ Kenapa jurnalis harus mengikuti uji kompetensi? Dan kenapa jurnalis yang tidak ikut uji kompetensi dinilai belum memiliki kompetensi? Karena standar kompetensi wartawan diperlukan untuk melindungi kepentingan publik dan hak pribadi masyarakat. Standar ini juga menjaga kehormatan pekerjaan wartawan dan bukan untuk membatasi hak asasi warga negara menjadi wartawan.⁴² Standar adalah patokan baku yang menjadi pegangan, ukuran dan dasar, standar juga berarti model bagi karakter unggulan.

Yang jelas ada maksud dan tujuan kenapa jurnalis harus mengikuti uji kompetensi walaupun sudah dilihat cukup memiliki kompetensi dalam melakukan pekerjaannya. Ada beberapa tujuan di mana jurnalis harus mengikuti uji kompetensi, yaitu:⁴³

1. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan,
2. Menjadi acuan sistem evaluasi kinerja wartawan oleh perusahaan pers,
3. Menegakkan kemerdekaan pers berdasarkan kepentingan publik,
4. Menjaga harkat dan martabat kewartawanan sebagai profesi khusus penghasil karya intelektual,

⁴¹Nourkinan, "Analisis Pengaruh Kompensasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Wartawan Media Cetak (Studi Kasus Di Kabupaten Karawang)". *Jurnal Politikom Indonesia*. Vol. 1, no. 1. (2016) hlm. 32.

⁴²Peraturan Dewan Pers Tentang Standar Kompetensi Wartawan No. 1/Peraturan-DP/2010.

⁴³Peraturan Dewan Pers Tentang Standar Kompetensi Wartawan No. 1/Peraturan-DP/2010.

5. Menghindari penyalahgunaan profesi kewartawanan,
6. Menempatkan wartawan pada kedudukan strategis dalam industri pers.

D. Profesionalisme Jurnalis Satelit TV

Pelaku profesi disebut profesional dan wartawan termasuk di dalam kaum profesional. Wartawan adalah sebuah profesi (mulia) dan dalam melaksanakan kinerjanya berpredikat pekerja profesional.⁴⁴ Seorang yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi dalam melakukan pekerjaannya. Seperti halnya ukuran profesional yang dikemukakan oleh Djokosantoso Moeljono sebagaimana dikutip oleh Samsul Wahidin bahwa profesional adalah mereka yang mempunyai: kompetensi, komitmen, wawasan, visi kedepan, dan sikap serta penampilan tertentu yang fit.⁴⁵

Selain memiliki standar kompetensi wartawan yang sudah ditetapkan oleh Dewan Pers, para jurnalis melakukan kompetensi tersebut dengan cara yang professional, seperti di bawah ini:

1. Memiliki Keahlian Jurnalistik

Para jurnalis Satelit TV tidak memiliki latarbelakang pendidikan jurnalistik atau komunikasi. Keahlian yang mereka dapat berasal dari belajar otodidak, bertanya pada senior, seringnya terjun langsung ke lapangan, dan ada juga yang sudah memiliki pengalaman.

⁴⁴Samsul Wahidin, *Dimensi Etika Dan* hlm.143.

⁴⁵Samsul Wahidin, *Dimensi Etika Dan.....* Hlm.144.

Damar Nurani Yulandra sebenarnya tidak memiliki latarbelakang pendidikan jurnalistik, tapi dia memiliki *basic* dalam mengoperasikan kamera.⁴⁶

“saya memiliki *basic* menggunakan kamera, karena saya dulunya sering mengambil gambar dipernikahan.”

Mugi Haryadi mendapatkan dasar Ilmu komunikasi dari kampus, salah satunya mata kuliah *public speaking*, mengikuti UKM, dan *freelince* menjadi host hiburan di stasiun televisi Jakarta.⁴⁷

Asep Triyatno mengatakan memiliki pengalaman terkait editing gambar,

“.....dulu 2010 sampe 2013 mulai dari *freelince* mengerjakan beberapa film panjang dan pendek di Jakarta, mengedit beberapa program televisi, dan punya komunitas film di Purbalingga. Sebenarnya sudah sejak SMA kelas satu saya sudah sering mengedit film.”⁴⁸

Jurnalis Satelit TV juga mendapatkan waktu *training* selama tiga bulan. Di antara mereka Rata-rata jurnalis Satelit TV menjadi karyawan belum genap dua tahun. Dan Satelit TV mulai *on air* sejak 2016. Sudah bisa di pastikan bahwa pengalaman mereka di lapangan pun masih sedikit. Perlu waktu panjang untuk menjadi jurnalis yang memiliki pengalaman banyak dan profesional.

إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

⁴⁶Wawancara, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis Satelit TV, Purwokerto 03 Juli 2018.

⁴⁷Wawancara, Mugi Haryadi, *Presenter* Satelit TV, Purwokerto 24 Juli 2018

⁴⁸Wawancara Asep Triyatno, Koordinator Editor Satelit TV, , Purwokerto 11 Juli 2018.

Rasulullah SAW bersabda:”Jika sebuah urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.” (HR. Bukhari)

Penjelasan dari hadits di atas ialah siapa saja yang melakukan pekerjaan di luar kemampuannya, maka hasilnya akan buruk. Begitu pula seorang jurnalis yang bekerja secara tidak benar, asal-asal, dan tidak memiliki kemampuan dalam kegiatan jurnalistik, maka hasilnya pun tidak akan memuaskan dan kurang baik.

2. Memiliki Kode Etik Jurnalistik

Setiap orang yang memiliki profesi dianggap profesional apabila memiliki kode etik. Untuk para jurnalis memiliki kode etik yang sering disebut Kode Etik Jurnalistik. Dalam Kode Etik Jurnalistik tertulis pada pasal 16 bahwa “wartawan menyadari sepenuhnya bahwa penaaatan Kode Etik Jurnalistik ini terutama pada hati nurani masing-masing”. Jadi, walaupun jurnalis sering membaca dan bahkan hafal isi Kode Etik Jurnalistik, apabila tidak dilakukan dan ditaati melalui hati nurani, maka semuanya akan sama saja. Buktinya para jurnalis Satelit TV ada yang masih menerima imbalan yang mereka anggap itu sebagai apresiasi dari narasumber.

Menurut Amiruddin Basir dkk yang dikutip oleh Limmatus Sauda’ menyatakan bahwa jurnalistik yang beretika itu dapat ditelusuri melalui dua hal: pesan dan informasi yang dibawa dan kesan yang ditimbulkan oleh kabar atau informasi yang diberitakan. Lebih lanjut ia

menjelaskan bahwa sudah semestinya pesan disampaikan dalam kegiatan jurnalistik ini adalah nilai luhur yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kebijakan dan taqwa⁴⁹ sebagaimana disinggung dalam Surat Al-Maidah ayat: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:”Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.”

3. Gaji Jurnalis

Gaji yang diberikan oleh Satelit TV pada jurnalis di atas Upah Minimum Kabupaten (UMK) Banyumas, yaitu Rp. 1.588.000 perbulannya. Selain itu, pimpinan redaksi Satelit TV menuturkan bahwa jurnalis Satelit TV mendapatkan perlindungan jaminan kesehatan berupa BPJS ketenaga kerjaan dan kesehatan.⁵⁰ Sumber uang yang didapat untuk menggaji karyawan Satelit TV berasal dari iklan komersial, iklan layanan masyarakat, berita (advertising editorial), video profil, dan blocking program yang dibandrol mulai dari harga Rp. 500.000.

⁴⁹Limmatu Sauda', *Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Komunika. Vol. 7, No. 1. 2013, ISSN: 1978-1261. Di akses dari <http://download.portalgaruda.org>

⁵⁰Wawancara. Obi Suharjono, Pemimpin Redaksi Satelit TV. Purwokerto 09 juli 2018.

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ

Artinya: “Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.” (HR. Ibnu Majjah)

4. Organisasi Jurnalis

Para jurnalis Satelit TV juga mengatakan bahwa mereka belum mengikuti organisasi pers, tapi berbeda dengan Damar Nurani Yulandra yang mengaku bahwa dirinya sudah mengikuti kegiatan di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) walaupun belum resmi masuk didalamnya.⁵¹ Sedangkan syarat wartawan profesional ialah ketika wartawan tergabung dalam organisasi pers (organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers) yang diakui Dewan Pers dan menaati peraturan tentang profesi kewartawanan (KEWI).

5. Memiliki Dedikasi Yang Tinggi

Seorang jurnalis tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri, dan perusahaan, tapi jurnalis menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar. Oleh karena itu, jurnalis perlu mendedikasikan dirinya dan mengabdikan pada masyarakat.⁵² Selain itu, memiliki dedikasi dalam mencari informasi juga termasuk wujud loyalitas jurnalis Satelit TV terhadap perusahaan.⁵³

Menurut Mugi Hariyadi, seorang jurnalis perlu memiliki dedikasi yang tinggi karena coretan-coretan jurnalis itu sangat berarti

⁵¹Wawancara, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis Satelit TV, Purwokerto, 08 juli 2018.

⁵²Wawancara, Damar Nurani Yulandra, Jurnalis Satelit TV, Purwokerto, 22 juli 2018.

⁵³Wawancara, Ulul Azmi, Jurnalis Satelit TV, 22 Juli 2018.

untuk masyarakat. Apa yang diperoleh jurnalis sangat memberikan efek luar biasa dan harus benar-benar untuk kepentingan bangsa dan Negara.⁵⁴ Berarti jurnalis adalah panutan bagi masyarakat dalam hal pemberitaan dan memiliki tanggung jawab kepercayaan dalam memperoleh berita yang baik. Oleh karena itu, jurnalis tidak boleh semena-mena dalam mencari, memperoleh, mengolah, dan menginformasikan berita. Jika karya jurnalis yang disiarkan baik, maka efeknya pun akan baik. Sebaliknya, jika karya jurnalisnya buruk, maka efek pada masyarakat pun akan buruk.

Menjaga keprofesionalitasan jurnalis itu kembali pada diri sendiri, mulai dari *cover both side*⁵⁵ atau sikap yang berimbang pada semua sisi hal yang diliput dan dilaporkan pada khalayak. Jika yang diliput konflik antar dua kelompok, maka reporter harus menyajikan informasi yang berimbang dari kedua belah pihak.⁵⁶ Yang selanjutnya adalah konfirmasi pada narasumber,⁵⁷ karena sudah dijelaskan dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 3 bahwa wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampur fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.⁵⁸

Sedangkan menurut pemaparan Ulul Azmi, jurnalis yang profesional yaitu:

⁵⁴Wawancara, Mugi Haryadi, *Presenter* Satelit TV. Purwokerto, 24 juli 2018.

⁵⁵Wawancara, Damar Nurani Yulandra, *Jurnalis* Satelit TV, Purwokerto, 03 juli 2018.

⁵⁶Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran Dan.....* Hlm. 53.

⁵⁷Wawancara, Damar Nurani Yulandra, *Jurnalis* Satelit TV, Purwokerto, 03 juli 2018.

⁵⁸Samsul Wahidin, *Dimensi Etika Dan.....* hlm. 154.

“Jurnalis yang menjunjung tinggi kode etik serta menyajikan materi yang berimbang dan akurat. Untuk menjaga profesionalitas jurnalis dengan tidak mudah terpengaruh dan terprovokasi oleh isu yang berkembang.”⁵⁹

Dalam menjaga profesionalitas Asep Triyatno memaparkan

“Jurnalis harus saling koreksi agar tidak terjadi kesalahan dalam penayangan berita. Kadang seorang editor juga mendapat kesalahan non teknis, seperti mati lampu atau komputer rusak. Kadang editor menerima berita pada waktu yang *mepet jam on air*.”⁶⁰

Profesionalitas jurnalis harus dijaga dengan cara memperkuat idealisme jangan sampai terpengaruh oleh pihak lain atau teriming-iming oleh pundi-pundi uang yang ditawarkan. Menjaga hubungan baik kepada semua crew, rekan kerja, dari berbagai macam posisi dari yang rendah sampai yang tinggi.⁶¹

Menurut dari hasil wawancara di atas, jurnalis sudah cukup profesional, tapi masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Misalnya saja, para jurnalis belum betul-betul menaati dan memahami Kode Etik Jurnalistik, padahal Kode Etik Jurnalistik adalah pegangan penting bagi para jurnalis dalam melaksanakan tugasnya agar menjadi profesional. Kemudian para jurnalis Satelit TV belum ada yang mengikuti organisasi pers. Gunanya mengikuti organisasi pers ialah memperjuangkan hak serta menyuarakan kepentingan wartawan baik dalam proses negosiasi dengan pemerintah maupun dengan pemilik saham. Dibentuknya organisasi pers juga untuk menjadi wadah bagi para jurnalis seluruh Indonesia.

⁵⁹Wawancara, Ulul Azmi, Jurnalis Satelit TV, 09 Juli 2018.

⁶⁰Wawancara, Asep Triyatno, Koordinator Editor Satelit TV, Purwokerto 11 Juli 2018.

⁶¹Wawancara, Mugi Haryadi, *Presenter* Satelit TV. Purwokerto, 24 juli 2018.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu kompetensi jurnalis profesional Satelit TV Purwokerto adalah sebagai berikut:

Secara umum jurnalis Satelit TV dianggap menjadi jurnalis yang profesional karena jurnalis Satelit TV sudah memiliki kode etik jurnalistik, menerima gaji dari perusahaan pers, dan memiliki dedikasi yang tinggi. Tapi masih terdapat kekurangan di dalam hal mengikuti organisasi pers dan keahlian jurnalistik.

Selain itu, secara umum kompetensi atau kemampuan yang mereka miliki dinyatakan telah memenuhi standar kompetensi wartawan. Namun, masih ada kelemahan dari sisi kesadaran etika dan hukum dan jurnalis Satelit TV belum ada yang mengikuti uji kompetensi yang diharuskan oleh Dewan Pers. Sehingga mereka terbilang belum memiliki kompetensi yang sesuai standar Dewan Pers.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap kompetensi jurnalis Satelit TV Purwokerto, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Satelit TV Purwokerto

- a. Bagi semua jurnalis Satelit TV yang tersebar di Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap untuk segera mengikuti uji kompetensi yang di adakan oleh dewan pers, lembaga pendidikan kewartawanan, perusahaan pers, dan organisasi pers.
- b. Untuk segera tergabung dalam organisasi pers yang telah diakui oleh Dewan Pers.
- c. Sebaiknya data-data, dokumentasi, dan lain sebagainya yang merupakan gambaran umum Satelit TV, profile, sejarah, dan program acara mempunyai kelengkapan berkas dan informasi secara jelas.

2. Bagi Dewan Pers untuk lebih meningkatkan pengecekan atau mengontrol jurnalis yang belum memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi jurnalis yang ditetapkan oleh Dewan Pers.

3. Bagi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk lebih mengawasi semua kegiatan penyiaran dan karya jurnalistik stasiun televisi lokal baik stasiun televisi yang baru maupun yang sudah lama.

4. Bagi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

- a. Mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Satelit TV merupakan stasiun televisi yang masih sangat muda dan masih banyak yang bisa dijadikan penelitian. Sehingga peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan terkait jurnalistik dengan perspektif yang berbeda maupun mengambil penelitian yang lainnya.

- b. Bagi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dalam studi komunikasi, karena jurnalis merupakan ujung tombak dalam memberikan informasi, berita, hiburan, dan kontrol sosial.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, inayah dan kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul kompetensi jurnalis profesional Satelit TV Purwokerto.

Penulis sangat menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi penulisan, isi penulisa, penyajian maupun dari sisi yang lain. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi peningkatan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik tenaga, ide maupun pikiran dan atas kebaikannya mudah-mudahan mendapat imbalan dan ridlo dari Allah SWT.

Penulis berharap, skripsi yang sederhana ini dapat menjadi sumbangan dan khasanah bagi dunia pendidikan sekaligus dapat menambah wawasan bagi para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayaini, Musthofa. *Ngidhatun Nasyi'in*. Surabaya: Hidayah.
- Agung Dwipayana, Muhammad. “*Pelaksanaan Program Kerja Aliansi Jurnalis Independen Dalam Meningkatkan Profesionalisme Jurnalis Di Kota Palembang*”. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Eskaputra, Hafizh. 2012. “*Televisi Lokal Dan Budaya Daerah (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Serta TATV Dalam Pelestarian Pengembangan Seni Keroncong di Surakarta)*.” Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Eka Saputra, Aditya. 2017. *Laporan Akhir Praktek Pengalaman Lapangan Di Satelit TV*.
- Ghony, M. Djunaidi Ghony & Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.s
- Harahap, Afrin S. 2007. *Jurnalsitik Televisi: Teknik Memburu Dan Menulis Berita*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herwindya, Sri. “Jurnalis Professional: Sebuah Pengantar Konseptual Standar Kompetensi Profesi”. *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. VIII. Diambil dari: <http://www.jurnalkommas.com>
- <https://kbbi.web.id/profesional>. Diakses pada tanggal 16 juli 2018.
- Irmayanti, Meiselina. “Profesionalisme Jurnalis Media Online: Analisis Dengan Menggunakan Semotik Charles Morris”. *Jurnal*

komunikasi Indonesia. Volume 3, no 2. :
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/KKNI/Kompetensi-LO.pdf>

Iskandar Muda, Deddy. 2005. *Jurnalistik Televisi: Menjad Reporter Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Junaedi, Fajar. 2013. *Jurnalisme Penyiaran Dan Reportase Penyiaran*. Jakarta: Kencana.

Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/KKNI/Kompetensi-LO.pdf>

Khotijah, Siti. 2017. “*Kompetensi Da’i Perempuan Di Desa Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas (Studi Tentang Kompetensi Personal, Sosial, Substantif, Dan Metodologi)*”. Skripsi. Purwokerto:IAIN Purwokerto.

Kurniawan, Hendra. 2017. “*Profesionalitas Dai Ditinjau Dari Gaya Ceramah (retorika) Pada Enam Dai di Desa Bengbulang Kec. Karangpucung Kab. Banyumas*”. Skripsi . Purwokerto:IAIN Purwokerto.

Kusumaningrat, Hikmah dan Kusumaningrat, Purnama. 2007. *Jurnalistik Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Meleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Morrison. 2004. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

Mulyasa, E. 2012. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Norvadewi. 2014. “Profesionalisme Bisnis Dalam Islam”. *Jurnal Mazahib*. Vol. XIII, No. 2. Diambil dari:
<http://download.portalgaruda.org/article>. Pada tanggal 20 April 2018. Pada puku 14:57.

Nourkinan. 2016. “Analisis Pengaruh Kompensasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Wartawan Media Cetak (Studi Kasus Di Kabupaten Karawang)”. *Jurnal Politikom Indonesia*. Vol. 1, no. 1.

Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.

Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.

O. Posuma, Christilia. "Kompetensi, Kompensasi, Dan Kepemimpinan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rumah Sakit Ratumbusang Manado". *Jurnal EMB*. Volum. 1, No. 4 (Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013) hlm. 648. Diambil dari : <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/KKNI/Kompetensi-LO.pdf>

Peraturan Dewan Pers Tentang Standar Kompetensi Wartawan No. 1/Peraturan-DP/2010. <http://free.facebook.com/notes/anak-bangsa-menulis/peraturan-dewan-pers-tentang-standar-kompetensi-wartawan/>. Pada tanggal 2 Maret 2018. Pukul: 12:16.

Rustam, Syahwal. 2016. "Kesejahteraan Wartawan Untuk Meningkatkan Profesionalisme Dan Independensi Pada AJI Makassar". Skripsi. Makassar:UIN Alauddin Makassar.

Sauda', Limmatus. 2013. "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Komunika." Vol. 7, No. 1. ISSN: 1978-1261. Di akses dari <http://download.portalgaruda.org>

Sukoyo, Agus. 2014. *Pedoman Standar Kompetensi Wartawan Radio*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengemangan, Pendidikan dan Pelatihan LPP Radio Republik Indonesia.

Sulistyowati, Fadjarini. "Organisasi Profesi Jurnalis dan Kode Etik Jurnalistik". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 1. 2004. Diambil dari: <http://download.portalgaruda.org>.

Uchjana Effendy, Onong. 1993. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

Wahidin, Samsul. 2012. *Dimensi Etika Dan Hukum Profesionalisme Pers*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyudi, J.B. 1996. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio Dan Televisi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Widjaja, H. A. W . 2000. *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* . Jakarta: PT Rineka Cipta

Wibawa, Dajat. 2012. “Meraih Profesionalisme Wartawan”, *Jurnal Mimbar*. Vol XXVIII, no. 1. : <http://portalgaruda.org>.

Wibowo, Aryo Prakoso. 2014. “*Profesionalisme Wartawan Televisi (Studi Kasus Pada Jurnalis di Batu TV Kota Batu Jawa Timur)*”. Tesis. Yogyakarta: UGM Yogyakarta. Diambil dari: <http://etd.repository.ugm.ac.id>. Pada tanggal 17 April 2018, pukul 09.48



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nur Azizah

Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 21 agustus 1994

NIM : 1423102031

Alamat : Pageraji RT 10/10 Kec. Cilongok Kab. Banyumas

Agama : Islam

Status : Belum menikah

Nama Ayah : Tarsono

Nama Ibu : Saripah

B. Riwayat Pendidikan

1. IAIN Purwokerto, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (dalam proses)
2. MA Mu'adalah PIP. Tremas Pacitan Jawa Timur, Lulus tahun 2014
3. MTs PIP. Tremas, Pacitan, Jawa Timur, Lulus tahun 2011
4. MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Lulus tahun 2007

Purwokerto, 31 Juli 2018

Hormat saya,

Nur Azizah

NIM. 1423102031

